

**IMPLEMENTASI METODE *BUILDING RAPPORT* DALAM
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR BIOLOGI SISWA MAN TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk melengkapi syarat meraih gelar magister
dalam bidang ilmu Manajemen pendidikan Islam*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**IMPLEMENTASI METODE *BUILDING RAPPORT* DALAM
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR BIOLOGI SISWA MAN TANA TORAJA**

Tesis

*Diajukan untuk melengkapi syarat meraih gelar magister
dalam bidang ilmu Manajemen pendidikan Islam*



Oleh :
ANI
NIM. 18.19.2.02.0019

Pembimbing:
1. Dr. Hj. Nuryani, M.A
2. Dr. Masmuddin, M.Ag

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Juni 2020
Yang membuat pernyataan,



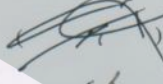
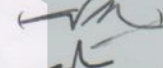


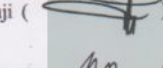


ANI
NIM. 18.19.2.02.0019

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Implementasi Metode Building Rapport Dalam Pembelajaran Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja* yang ditulis oleh ANI, NIM 18.19.2.02.0019, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 25 Agustus 2020 Masehi bertepatan dengan 6 Muharam 1442 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M Pd).

Palopo, 25 Agustus 2020

Tim Penguji

- | | | |
|--|--------------------|---|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd | Penguji | () |
| 3. Dr. Muhaemin, M.A | Penguji | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing/penguji | () |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag | Pembimbing/penguji | () |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 1971002320031301002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabiullah Muhammad saw, sahabat, keluarga dan *tabi'in* serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam menyusun tesis ini penulis banyak mendapatkan saran, masukan serta bantuan bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih, khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo berserta seluruh Wakil Rektor.
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas , Lc, MA selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Hasbi, M.Ag selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam berserta stafnya yang telah memberikan fasilitas dna pelayanan yang baik kepada penulis.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A, selaku Pembimbing I, dan Dr. Masmuddin, M.Ag, selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi dan inspirasi kepada penulis.

4. Kepada seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian dan menguraikan dalam bentuk tulisan.
5. Bapak Drs. Sampe Baralangi, M.Si selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua, suami dan anak-anak kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan doa sepenuhnya kepada penulis untuk menyelesaikan studi di program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), dan pihak yang pihak lainnya tidak dapat penulis sebut satu persatu selama ini membantu dan selalu memberikan motivasi, saran dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt, dan semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca dalam menambah khazanah keilmuan.

Palopo, 14 Juni 2020

Penulis,

Ani

NIM. 18.19.2.02.0019

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Pedoman Transliterasi dan Singkatan	x
Abstrak	xvii
Abstract	xviii
تجريد البحث	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan deskripsi Foku Penelitian.....	11
C. Definisi Operasional.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
B. Tinjauan Teoritis	18
1. <i>Building Rapport</i>	18
2. <i>Pembelajaran</i>	31
3. <i>Prestasi Belajar Biologi</i>	38
C. Kerangka Konseptual	53
D. Kerangka Berpikir	55
 BAB III METODE PENELITIAN	 57

A. Desain dan Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Subyek dan Obyek Penelitian	58
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
E. Validitas dan Relibilitas Data	60
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	66
B. Pelaksanaan Metode <i>Building Rapport</i>	72
C. Aktivitas Siswa dan Peran Guru Dalam Penerapan Metode <i>Building Rapport</i>	94
D. Prestasi Siswa Setelah Diterapkan Metode <i>Building Rapport</i>	104
E. Hambatan Pelaksanaan Metode <i>Building Rapport</i> Dalam Pembelajaran Biologi	111
BAB V PENUTUP	116
A. Simpulan	116
B. Implikasi Penelitian	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT SINGKAT PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kerangka Pikir	56
Gambar 4.1 Suasana Pembelajaran Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja ...	93
Gambar 4.2 Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja Mendemosntrasikan Materi.....	93
Gambar 4.3 Aktivitas Diskusi Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja	94
Gambar 4.4 Aktivitas Diskusi Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja	95
Gambar 4.5 Aktivitas Melakukan Percobaan di Laboratorium Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja	96
Gambar 4.6 Aktivitas Melakukan Percobaan di Laboratorium	96
Gambar 4.7 Pembelajaran Biologi diluar kelas dan lab	102



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalâh* (bukan: *az-zalzalâh*)

الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ و	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>		a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rau ah al-a fâl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madânah al-fâ ilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

6. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al- aqq
الْحَجُّ	: al- ajj
نُعِمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:



swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTU	= Perguruan Tinggi Umum
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
PTM	= Perguruan Tinggi Muhammadiyah
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
AIK	= al-Islam dan Kemuhammadiyah
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom

ABSTRAK

Nama/NIM : Ani/18.19.2.02.0019
Judul Tesis : Implementasi Metode *Building Rapport* Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Man Tana Toraja
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A
2. Dr. Masmuddin, M.Ag

Kata-kata kunci: *Building Rapport*, Pembelajaran

Tesis ini bertujuan untuk melakukan kajian mengenai penerapan metode *building rapport* pada mata pelajaran Biologi Siswa MAN Tana Toraja. Adapun fokus penelitian yaitu: 1) Pelaksanaan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 2) Aktivitas siswa dan peran guru dalam penerapan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 3) Dampak penerapan metode *building rapport* terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 4) Hambatan dalam pelaksanaan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dan peran guru dalam penerapan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 3) Mendeskripsikan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja, 4) Mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan holistik melalui serangkaian teori, metode dan analisis. Adapun sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *pacing, matching, mirroring*, dan *leading*, 2) Aktivitas pembelajaran menggunakan metode *building rapport* siswa selama pembelajaran meliputi aktivitas visual, aktivitas verbal dan aktivitas motorik, 3) Hasil evaluasi pembelajaran menggunakan metode *building rapport* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa 4) Hambatan saat pembelajaran biologi pada siswa MAN Tana Toraja diantaranya keterbatasan alokasi waktu, keterbatasan keterampilan guru, keterbatasan sarana dan prasarana praktikum di sekolah, adanya siswa dengan kepribadian introvert. Implikasi penelitian diantaranya guru sebagai subjek dalam pembelajaran juga harus mampu menunjukkan sikap keteladanan pada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disamping itu hendaknya sekolah dan pihak terkait lainnya dapat memfasilitasi guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan model-model pembelajaran yang lebih *up to date* sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan siswa saat ini.

ABSTRACT

Name/Reg. Number : Ani/18.19.2.02.0019

Title : Implementation of Building Rapport Method in Learning Process to Improve Biology Subject Achievement of Students at MAN Tana Toraja

Consultants : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A
2. Dr. Masmuddin, M.Ag

Keywords: Building Rapport, Learning Process

This thesis aims to conduct a study regarding to the implementation of the building rapport method in the Biology subject of MAN Tana Toraja Students. The focus of the research are: 1) The implementation of the building rapport method in learning biology for MAN Tana Toraja students, 2) Student activities and the role of teachers in the implementation of building rapport methods in learning biology for MAN Tana Toraja students, 3) The impact of applying the building rapport method on student learning achievement in learning biology of MAN Tana Toraja students, 4) Obstacles in the implementation of the building rapport method in biology learning for MAN Tana Toraja students. The research objectives are: 1) Describe the implementation of building rapport method in the biology learning of MAN Tana Toraja students, 2) Describe the activities of students and the role of the teacher in the application of building rapport method in the biology learning of MAN Tana Toraja students, 3) Describe student achievement after building methods rapport in the biology learning of MAN Tana Toraja students, 4) Describe the obstacles in implementing the rapport building method in the biology learning of MAN Tana Toraja students.

This research was a qualitative descriptive study with a holistic approach through a series of theories, methods and analysis. The source of the data obtained through observation, interviews and documentation.

The results showed that: 1) The implementation of learning using the building rapport method in this study was carried out by pacing, matching, mirroring, and leading techniques, 2) Learning activities using the student rapport building method during learning included visual activities, verbal activities and motor activities, 3) The results of the evaluation of learning using the building rapport method showed an increase in student learning outcomes both quantitatively and qualitatively, 4) Obstacles when learning biology faced by the students of MAN Tana Toraja are limited time allocation, limited teacher skills, limited facilities and practical targets in schools, the existence of students with introverted personality. Research implications include the teacher as a subject in learning must also be able to show exemplary attitudes to students both in the classroom and outside the classroom. In addition, schools and other related parties should facilitate teachers to attend education and training learning models that are more up to date in accordance with the current situation and conditions of student development.

آتي، 2020. " تطبيق أسلوب بناء العلاقة في التعليم من أجل تحسين تحصيل تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا". بحث الدراسات العليا شعبة إدارة التربية الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. أشرف عليها الحاجة نورياني ومسمو الدين.

تهدف هذه الدراسة إلى إجراء بحث يتعلق بتطبيق أسلوب علاقة البناء في موضوع علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا. ويركز البحث على ما يلي: (1) تنفيذ طريقة علاقة البناء في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (2) الأنشطة الطلابية ودور المعلم في تطبيق طريقة علاقة البناء في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (3) تأثير تطبيق أسلوب علاقة البناء على تحصيل الطلاب في علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (4) عوائق في تطبيق أسلوب بناء العلاقة في علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا. أهداف البحث هي: (1) وصف تنفيذ أسلوب بناء العلاقة في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (2) وصف أنشطة الطلاب ودور المعلم في تطبيق طريقة البناء في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (3) وصف إنجاز الطلاب بعد تطبيق أساليب بناء العلاقة في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا، (4) وصف العقبات في تنفيذ طريقة بناء العلاقة في تعليم علم الأحياء لطلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا.

هذا البحث عبارة عن دراسة وصفية نوعية مع منهج شمولي من خلال سلسلة من النظريات والطرق والتحليل. ومصدر البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة، المقابلات، والتوثيق.

وأوضحت النتائج ما يلي: (1) تم تنفيذ التعليم باستخدام طريقة علاقة البناء في هذه الدراسة عن طريق السرعة، المطابقة، النسخ المتطابق، والتقنيات الرائدة، (2) أنشطة التعليم باستخدام طريقة بناء علاقة الطلاب أثناء التعليم شملت الأنشطة المرئية، الأنشطة اللفظية، والأنشطة الحركية، (3) أظهرت نتائج تقويم التعليم باستخدام طريقة علاقة البناء زيادة في نتائج تعليم الطلاب من حيث الكم والنوع، (4) العوائق عند تعليم علم الأحياء لدى طلاب المدرسة العالية الحكومية تانا تورا جا بما في ذلك تخصيص وقت محدود، محدودية مهارات المعلمين، مرافق وبنية تحتية محدودة في التدريبات بالمدرسة، وجود الطلاب بشخصيات منطوية. تشمل الآثار البحثية منها المعلم كموضوع في التعليم يجب أن يكون قادرًا أيضًا على إظهار الأسوة للطلاب في الفصل الدراسي وخارجه. بالإضافة إلى أنه يمكن قيام المدرسة والأطراف الأخرى ذات الصلة بتسهيل المعلمين على حضور التعليم والتدريب على نماذج التعليم الأكثر تحديثًا وفقًا للوضع الحالي وظروف تطور الطلاب.

كلمات أساسية: بناء العلاقة، التعليم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan berhubungan dengan orang lain.melalui komunikasi setiap hari. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan. Dengan komunikasi manusia bisa belajar untuk mengenal dirinya, baik komunikasi verbal maupun non verbal. komunikasi menjadi salah satu penghubung atara individu maupun kelompok. Menurut Jalaludin Rahmad, komunikasi menyentuh seluruh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menuntut kualitas hidup kita.¹

Dalam bahasa inggris komunikasi menjadi *Communion* yang berarti kesamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Onong Uchajana merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal lain yang dinyatakan itu adalah pikiran atau alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicate*). Tegasnya komunikasi adalah menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan.²

¹ Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2008), hal vii.

² Onong Uchajana, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung:CA Publisher, 2003), h.

Proses komunikasi ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Mengingat semakin berkembangnya pengetahuan manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan segala permasalahan yang menyangkut tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya, tanpa dibangun komunikasi yang baik, perkembangan pengetahuan manusia akan bersifat stagnan. Melihat dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis dengan pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran. Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan. Dalam lembaga formal banyak terjadi komunikasi buruk baik verbal maupun nonverbal terhadap siswanya. Hal ini bukan karena guru tidak menguasai materi, melainkan metode komunikasi yang kurang baik terhadap siswa. Sehingga terjadi pencapaian *academic standart* dan *performance standart*. Faktanya Sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan / dimanfaatkan.³

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

³ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2011). h.8.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1

Pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada diri sendiri, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Nyayu Khadijah, menyatakan bahwa “Usia pendidikan manusia sama tuanya dengan usia keberadaan manusia itu sendiri. Artinya, usaha pendidikan telah dimulai sejak manusia pertama kali ada, kendati masih dalam bentuk yang sederhana”.⁵

Hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya sudah memberikan pijakan yang jelas dan komprehensif yaitu memberikan dasar yang jelas tentang fitrah manusia yang bertumpu pada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan sehingga dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana Sabda Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* dengan lafaz,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

⁵ Nyayu Khadijah, *Psikologi pendidikan*, (Cet.V; Depok: Rajawali Pers, 2018), h.23.

menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus”.(diriwayatkan oleh Imam Bukhari)⁶

Dalam Q.S Asy-Syams /91:8 Allah berfirman:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.⁷

Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh efektifitasnya komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami seluk beluk komunikasi pendidikan, antara lain mengenai metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, teknik yang digunakan berkomunikasi, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan dan cara mengatasinya yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan.

Al-Qu'an banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi (pesan- pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode atau cara berkomunikasi baik secara eksplisit maupun implisit. Komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an sering ditemukan dalam bentuk-bentuk dialog tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam narasi al-Qur'an, serta proses pemberian informasi dari Allah Swt tentang alam semesta, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Hal itu dapat ditelusuri dari wahyu pertama dalam al-Qur'an seperti

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terjemahan Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 568

⁷ Kementerian Agama RI, *al Quran dan Terjemahanya*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014), h.595.

yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 baik secara eksplisit maupun implisit.⁸

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (أل علق-1.S.Q)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁹

Q.S al-Taubah/9:122 Allah swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹⁰

Proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana menjadi point penting dari pengertian pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan metode, teknik, pendekatan apa yang akan

⁸ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h.1

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014),h.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014), h.187.

digunakan dalam kegiatan pembelajaran hal ini dijelaskan dal Q.S. Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezdaliman yang nyata”¹¹

Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan guru serta antar siswa dalam rangka perubahan sikap yang lebih baik.¹²

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Generasi muda sebagai calon penerus pemimpin bangsa mulai dilahirkan dari institusi sekolah. Melahirkan para calon-calon penerus pemimpin bangsa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, diperlukan suatu perjuangan dan kapasitas seorang pendidik yang memiliki kompetensi.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut pasal 10 UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

¹¹ Kementerian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014),h.

¹² Syarifudin Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rinec Cipta, 2006), h. 86.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹³

Kompetensi dalam menyampaikan atau mentransformasikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan agar tercapai keefektifan belajar. Guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Kesalahan atau hambatan komunikasi antara siswa dengan guru dapat berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif.

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Hal ini berarti bahwa ketika guru siap untuk mengajar maka siswa juga harus siap untuk belajar.

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh guru yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang, salah satunya seorang pendidik. Guru sebagai pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab III, Pasal 10, ayat 1.

siswa. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan aktivitas yang kompleks. Pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka atau nilai rapor, tetapi kegiatan pembelajaran di sekolah selayaknya juga ditujukan untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa pada kegiatan belajar. Penumbuhan minat dan kesukaan pada belajar sangat ditentukan pada pengalaman siswa tentang belajar itu sendiri. Peranan guru sangat penting untuk menyediakan suasana kelas yang memberdayakan siswa untuk belajar, seperti guru sebagai konduktor dalam sebuah orkestra yang mampu mengubah berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar di kelas. Peranan ini menuntut memiliki kecakapan berkomunikasi (*communication skill*).

Efektivitas Dalam proses komunikasi, ada beberapa sikap yang dapat mendukung komunikasi, yaitu isyarat verbal seperti kata-kata atau komentar singkat, dan isyarat nonverbal seperti mimik muka, tatapan mata, atau gerakan tubuh. Komunikasi verbal antara guru dengan siswa umumnya dilakukan melalui pembelajaran di kelas pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa, menegur siswa yang gaduh atau memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif di dalam

kelas melalui pujian. Sedangkan komunikasi non verbal dilakukan melalui gerak tubuh guru untuk mempertegas penyampaian materi pelajaran, ekspresi wajah ketika senang maupun kecewa dengan siswa ataupun kontak mata sebagai bentuk perhatian guru terhadap siswa.

MAN Tana Toraja adalah merupakan sekolah umum berciri Islam yang keberadaannya menjadi sorotan bagi masyarakat Tana Toraja baik yang muslim terlebih lagi yang non muslim. Olehnya itu dalam berkomunikasi tentunya harus memperhatikan metode maupun teknik yang baik sehingga apa yang disampaikan diterima dengan baik. Tak terkecuali dalam proses pembelajaran dikelas untuk menciptakan keharmonisan antara guru dan siswa. namun kenyataan masih ada ditemukan dalam proses pembelajaran bersifat satu arah dan kaku, guru selalu menempatkan diri pada posisi yang lebih superior daripada siswa, sedangkan siswa berada posisi yang lemah di hadapan guru, sehingga menimbulkan kesan adanya jarak antara guru dan siswa. Fenomena ini terjadi karena karena guru lebih mengedepankan penyelesaian materi. Fenomena lain di luar jam sekolah juga menjadi indikasi yang menguatkan bahwa kurangnya kesadaran guru dan siswa untuk membangun komunikasi yang baik. Misalnya setelah jam belajar selesai, pada saat guru sedang berbicara dengan siswa tapi mereka sibuk dengan gawai (*handphone*) masing-masing dan ironisnya baik guru dan siswa tidak menyadari bahwa komunikasi yang demikian ini tidak baik dan kurang sopan.

Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika

dan kelemah lembut.¹⁴ Padahal Al-Qur`an selain menunjukkan keagungan Allah Swt juga merupakan referensi bagi guru menerapkan komunikasi yang baik dengan siswanya , seperti yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 23 yaitu;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.¹⁵

Fenomena di atas banyak guru dalam berkomunikasi tidak mempertimbangkan etika dan metode komunikasi yang baik dalam pembelajaran sebagaimana di sarankan al- Qur`an. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai metode dalam membangun komunikasi dalam pembelajaran yang sesuai tuntunan ajaran al-Qur`an sehingga prestasi belajar siswa yang diharapkan dapat tercapai . Penulis akan menguraikan pembahasan ini dalam Tesis yang berjudul **“Implementasi Metode Building Rapport Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja”**.

¹⁴Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007),h.91

¹⁵ Kementerian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014), h.282.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas.¹⁶ Dengan kata lain focus penelitian merupakan gambaran hal-hal yang terkait dengan sasaran atau objek penelitian. Sedangkan deskripsi focus merupakan gambaran singkat kajian dari fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka yang menjadi focus penelitian adalah:

1. Pelaksanaan metode *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja.
2. Peran guru dan siswa dalam menerapkan metode *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja.
3. Hambatan dan solusi Implementasi metode *building rapport* terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja.

Adapun dekskripsi fokus penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan imlementasi *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja,
2. Mendeskripsikan Peran gurun dan siswa dalam menerapkan metode *building rapport* dalam pembelajaran
3. Menganalisis hambatan dan solusi implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran untukmeningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadfa, 2003), h. 47.

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap terkandung dalam judul “Implementasi Metode *Building Rapport* Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja maka penulis menyertakan definisi operasional penelitian

1. Implementasi Metode building Rapport

Suatu cara yang digunakan secara teratur untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dalam rangka melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Implementasi metode *building rapport* dalam tesis ini adalah penerapan berbagai cara yang digunakan dan dilakukan dalam membangun komunikasi yang baik (*building rapport*) *unnannung kada balo' umpakulea' bisara kaboro'* (membangun komunikasi yang baik dan bermakna) oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat diserap, dicerna dan mampu diterima sehingga ada peningkatan prestasi belajar.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru serta penguasaan yang baik khususnya pada materi pelajaran Biologi.

3. Prestasi belajar biologi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan dan dikerjakan oleh siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prestasi belajar biologi adalah merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam usaha belajar biologi dan telah dievaluasi dalam proses belajar mengajar atau telah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan deskripsi fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui Peran gurun dan siswa dalam menerapkan metode *building rapport* dalam pembelajaran
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja

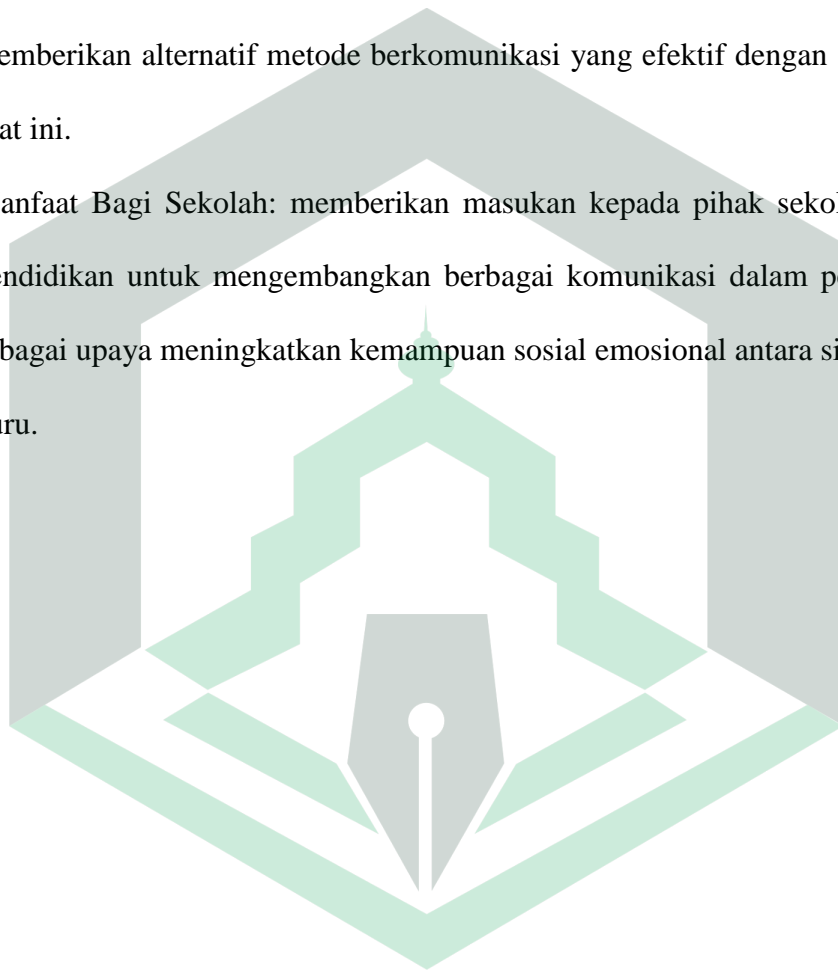
Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik (*academic significance*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan peran komunikasi antara siswa dengan guru yang sesuai dengan perkembangan siswa di era globalisasi.

2. Manfaat Praktis (*practical significance*)

- a. Manfaat Bagi Siswa: meningkatkan peran siswa secara emosional dalam pembelajaran, meningkatkan semangat dan motivasi siswa di sekolah dan menjalin hubungan interpersonal dan antarpersonal dengan baik.
- b. Manfaat Bagi Guru : menambah wawasan guru tentang aspek-aspek komunikasi dalam upaya meningkatkan hubungannya dengan siswa serta memberikan alternatif metode berkomunikasi yang efektif dengan siswa di era saat ini.
- c. Manfaat Bagi Sekolah: memberikan masukan kepada pihak sekolah/lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai komunikasi dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional antara siswa dengan guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu komunikasi pendidikan dimana sistem mengadopsi *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam hal ini metode *building Rapport* sebagai sebuah pendekatan untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan Qomario (2018) yang berjudul Pengaruh *Hypnoteaching* Dalam *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. Latarbelakangi oleh kemampuan komunikasi matematis siswa yang dianggap masih rendah. Hal ini dikarenakan penggunaan model atau metode pembelajaran kurang bervariasi, dan guru belum menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimental Semu (*Quasy Eksperimental Design*). Berdasarkan hasil perhitungan uji Anava diperoleh $F_{hitung} = 19,195$, sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,105$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *Hypnoteaching* dalam CTL. Ketika H_0 ditolak dilakukan uji komparansi ganda dengan metode *Scheffe'*, dan dari ketiga perlakuan tersebut disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* dalam CTL lebih baik daripada metode pembelajaran *Hypnoteaching* konvensional dan metode

pembelajaran konvensional. Secara garis besar terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomario yaitu menerapkan metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar pada siswa. Pembelajaran dengan cara seperti ini dilakukan karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak sehingga diharapkan berdampak meningkatnya pada hasil belajar siswa. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Qomario menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian Among Priyono (2015) tentang Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika dilakukan dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat 6 (enam) langkah yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* pada penelitian ini yaitu (a) niat dan motivasi, (b) *pacing*, (c) *leading*, (d) penggunaan kata positif, (e) pemberian pujian, (f) *modeling*. Hasil penelitian juga menunjukkan penggunaan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan proses, dan hasil pembelajaran siswa dari siklus I sampai dengan siklus III secara signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Among Priyono yaitu penelitian ini tidak membagi tahapan penelitian secara spesifik dalam beberapa siklus penilaian hasil belajar seperti yang dilakukan oleh Among priyono, namun peneliti secara komprehensif melakukan pengamatan dan kajian dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Meskipun demikian kedua penelitian ini masih dalam koridor pembahasan yang sama yaitu melakukan pembelajaran melalui

komunikasi interpersonal dan pendekatan alternatif terhadap psikoterapi yang didasarkan kepada pembelajaran subjektif mengenal bahasa, komunikasi, dan perubahan personal.

Kajian metode *hypnoteaching* juga dilakukan pada mahasiswa Unindra PGRI oleh Hasbullah (2015) dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar *hypnoteaching*. Sama hal dengan dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qomario dan Among Priyono, pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian Qomario melakukan uji Anava untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran, penelitian Among Priyono menggunakan perbandingan tiap siklus pembelajaran sedangkan penelitian Hasbullah menggunakan uji beda (komparasi) antara *pre test* dan *post test* untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh selama pembelajaran. Secara konsep pendekatan ketiga penelitian tersebut sangat berbeda dengan pendekatan (kualitatif) yang akan dilakukan pada penelitian ini meskipun tema yang diangkat masih sama yaitu membangun kedekatan, kepercayaan dan keyakinan guru dengan siswa melalui komunikasi interpersonal dan psikoterapi dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Tinjauan Teoritis

1. *Building Rapport*

a. Pengertian Building Rapport

Secara etimologi *building rapport* terdiri dari dua suku kata yaitu *building* yang berarti bangunan dan *rapport* yang berarti hubungan. Jadi dalam konteks komunikasi pendidikan *building rapport* dapat diartikan membangun hubungan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun secara terminologi pengertian *building rapport* dapat diartikan sebagai hubungan interpersonal yang harmonis dan memuaskan. Sementara Haynes dan Backwell (2010) menyatakan bahwa rapport artinya hubungan baik. Rapport merupakan kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama.¹ Menurut Rohaiza yang dimaksud dengan *rapport* adalah:²

“Rapport is the ability to connect with others in a way that creates a climate of trust and understanding. It is also the ability to appreciate other’s opinion, to understand and accept other’s feelings”

Rohaiza menjelaskan bahwa rapport merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara yang menciptakan iklim kepercayaan dan pemahaman. Kemampuan ini juga termasuk untuk menghargai pendapat orang lain, memahami dan menerima perasaan orang lain.

b. Tujuan *Building Rapport*

Building Rapport dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik sehingga

¹ Kemenag RI. *Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama*, (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018), h. 6.

² Rohaiza, *Rapport Building In Qualitative Research*, (Indian Journal of Public Health research and development UTM, 2015), h. 2.

terbina hubungan yang baik, Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan sehingga proses pembelajaran yang diharapkan tidak berjalan secara efektif. Proses komunikasi ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Mengingat semakin berkembangnya pengetahuan manusia, tanpa didampingi komunikasi, perkembangan pengetahuan manusia akan bersifat stagnan. Melihat dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis dengan pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran. Dalam lembaga formal banyak terjadi komunikasi buruk baik verbal maupun nonverbal terhadap siswanya. Hal ini bukan karena guru tidak menguasai materi, melainkan metode komunikasi yang kurang baik terhadap siswa. Sehingga terjadi pencapaian *academic standart* dan *performance standart*. Faktanya Sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan / dimanfaatkan.³

Bukan hanya untuk berkomunikasi dengan seseorang tetapi lebih dari itu juga berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar yang dipercaya berisi sumber-sumber keyakinan, nilai-nilai, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku serta sudut pandang seseorang dalam memandang sesuatu hal.

Dalam filsafat komunikasi dijelaskan cara mengimplementasikan komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan landasan filsafat ini, diharapkan

³ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2011). h.8.

para pengajar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Kunci penting dalam menjalankan pembelajaran yaitu dengan komunikasi efektif.⁴

Interaksi keseharian manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, belajar, maupun bertransaksi. Ada kecenderungan kita dalam berinteraksi akan memilih terlebih dahulu kepada orang yang kita kenal dan kita percaya atau yang disebut dengan *trust*, kepercayaan dapat di bangun melalui hubungan keakraban (*rapport*).

Banyak orang yang berkomunikasi tampak serius menyimak yang yang menyenangkan, sikap kehangatan.⁵

disampaikan oleh lawan bicaranya. Keseriusan itu lalu ditafsirkan sebagai bentuk kepedulian pendengar kepada lawan bicaranya maka akan semakin menggebu-gebulah lawan bicara untuk berkata-kata. *Rapport* adalah hubungan interpersonal yang harmonis dan memuaskan. Sementara Haynes dan Backwell menyatakan bahwa *rapport* artinya hubungan baik. *Rapport* merupakan kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Implementasi teknik *Rapport* misalnya memberikan salam yang menyenangkan, menetapkan topik pembicaraan yang sesuai, suasana ruangan Sebagai salah satu dari 4 Pillars of NLP, *Rapport* menduduki tempat yang cukup terhormat untuk menjadi bekal bagi kita dalam menjalin sebuah bentuk komunikasi khususnya dalam konteks pembelajaran. *Rapport* yang dapat diartikan secara bebas sebagai kedekatan merupakan salah satu faktor kunci dalam

⁴ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta:Arruz Media2011), h. 46-49

⁵ Kemenag RI. *Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama*, (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018), h. 6.

melakukan proses pembelajaran. Bahkan bagi para praktisi Hipnosis yang cukup akrab dengan istilah *Connectedness*, akan mudah terjalin dengan cara melakukan *rapport* terlebih dahulu. Sebelum kita mengetahui teknik yang tepat dalam melakukan *rapport* secara elegan dan natural, mungkin perlu dikaji ulang mengapa *rapport* itu menjadi sesuatu yang sangat penting disini penulis mengatakan disinilah gerbang pertama ketika kita akan memasuki dunia internal peserta didik dalam proses pembelajaran dalam.⁶

c. Teknik *building rapport*

Building rapport merupakan hubungan yang menjadi fondasi utama dalam berkomunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. *Building rapport* bertujuan bukan hanya untuk berkomunikasi dengan siswa tetapi lebih dari itu dengan berkomunikasi diharapkan dapat memberikan rasa kepercayaan, berisi sumber-sumber keyakinan, nilai-nilai, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku serta sudut pandang seseorang dalam memandang sesuatu hal, olehnya itu dibutuhkan suatu teknik. Membangun *rapport* dapat dilakukan dengan teknik *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading*.⁷

1) *Pacing*

Pacing merupakan suatu proses dalam menjalin keselarasan dengan lawan bicara.

Pacing juga dapat diartikan sebagai mensejajarkan, yaitu upaya kita untuk meniru, menyamakan, mencocokkan atau memenuhi kebutuhan orang lain.

Sebagai ilustrasi ketika Anda mendekati seorang anak kecil, Anda akan

⁶ Totok, Artikel: *NLP Building Rapport*, (<https://totokpdy.com/artikel-nlp-building-rapport/>).

⁷ Kemenag RI. *Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama*, (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018), h. 6.

berjongkok berarti menyamakan postur dalam hal ketinggian tubuh, agar dapat masuk ke model dunia anak-anak. Anda juga memasang mimik muka anak-anak, supaya tidak terlihat wajah analitis yang hanya dimiliki orang dewasa.

2) *Matcing*

Matcing adalah sebuah tindakan atau gerakan berupaya untuk menyamakan gerakan dengan lawan bicara. Misal ketika seseorang menyilangkan kakinya maka Anda bisa menyilangkan tangan, ketika lawan bicara memegang hidungnya dengan menggunakan tangan kanan beberapa saat kemudian Anda memegang hidung dengan tangan kiri. *Matching* adalah melakukan pencerminan dengan bagian anggota tubuh yang berbeda.

3) *Mirroring*

Mirroring merupakan suatu tindakan dalam melakukan kesamaan gerakan yang seolah-olah lawan bicara melihat sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Semisal lawan bicara menggerakkan tangan kirinya, maka Anda dapat menggerakkan tangan kanan. Cermin di sini bukan hanya postur tubuh, namun bisa juga mencerminkan pola nafas, gerak mata, rona wajah, tinggi rendah suara, kecepatan berbicara. Lawan bicara akan merasa nyaman karena merasa sama dengan Anda.

Mirroring memiliki esensi respek yakni ingin memahami alam pikiran orang lain karena kita merespeknya dengan cara menyamakan posisi tubuhnya. Kesamaan selanjutnya adalah kesamaan kata-kata.

4) *Leading*

Leading merupakan suatu proses untuk mengarahkan lawan bicara. Pada saat yang tepat lakukan perubahan posisi atau gerakan tubuh secara tiba-tiba dan perhatikan apakah lawan bicara melakukan gerakan yang kurang lebih sama (mengikuti) dengan apa yang kita lakukan. Lakukan hal ini kurang lebih tiga kali dengan adanya jeda waktu. Jika lawan bicara sudah mulai mengikuti gerakan kita, berarti *Rapport* sudah terjalin. Hal tersebut seperti melakukan test tanpa lawan bicara mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah test.⁸

Teknik *building rapport* yang dikemukakan oleh Edi Sugianto mencakup beberapa teknik. Diawali dengan kontak (*Get Connected*). *Connectedness* adalah suatu kondisi dimana terjadi koneksi atau keterhubungan pikiran bawah sadar antara dua orang atau lebih yang disebabkan adanya “kesamaan” dan juga keselarasan peta mental yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membentuk *connectedness* tentu diperlukan sebuah formulasi agar siapa saja dapat melakukan dan memanfaatkan terbentuknya *connectedness* ini untuk keperluan persuasi, motivasi, terapi, negosiasi ataupun komunikasi yang lainnya.⁹

Setelah *connectedness* tercipta maka secara otomatis kita berada dalam posisi yang sangat dekat dengan pikiran bawah sadar orang lain. Pada saat *connectedness* ini tercipta, seseorang juga menjadi lebih mudah untuk menerima

⁸ Kemenag RI. *Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama*. (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018), h. 8.

⁹ Edi Sugianto. *Kontak, Building Rapport, & Get Connected*. (<https://www.naqsdna.com>, 2014).

segala bentuk saran ataupun arahan yang kita berikan. *Connectedness* dapat diciptakan dengan formulasi pola yang terdapat pada *building rapport* yang bernama *pacing-leading*.

Kondisi terbentuknya *Connectedness* dapat dikenali dari respon yang ditunjukkan oleh lawan bicara, kebanyakan mereka akan memberikan perhatian penuh dan juga menanggapi apa saja yang kita sampaikan secara positif. *Connectedness* merupakan “efek samping” dari upaya kita dalam melakukan *building rapport*, *connectedness* nampak disaat kita berhasil melakukan *building rapport* kepada orang lain. *Connectedness* ini dapat bertahan sangat lama walaupun tidak ada pertemuan atau komunikasi, hal ini disebabkan “benih-benih” *connectedness* telah tumbuh dan berkembang menjadi *value* di dalam pikiran bawah sadar. Menyadari akan pentingnya menciptakan *connectedness* membuat kita menjadi seorang komunikator yang handal.

Identifikasi kelompok adalah termasuk salah satu Pintu masuk dari *Hipnotic Suggestion*. Manusia pada umumnya lebih mudah menerima pendapat (Sugesti) dari orang yang mempunyai sesuatu yang sama dengan mereka, dan bahkan terkadang tidak peduli apakah saran itu benar ataupun salah menurut pendapat umum.

Ini adalah insting dasar manusia yang sudah *built-in* di dalam Otak *primitive* kita. Hal inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam berbagai cara dan untuk berbagai tujuan. Dengan memodel pada proses alamiah terbentuknya Hubungan komunikasi yang sangat efektif di antara manusia tersebut.

Dalam Ilmu Hipnosis terdapat tehnik untuk membangun Keakraban atau *Building Rapport* yang disebut *Pacing Leading*. *Pacing* adalah sebuah upaya dalam menyelaraskan peta mental yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *Leading* untuk mengarahkan pikiran orang lain. Dalam Hipnosis suatu komunikasi yang dibangun memiliki tujuan mulai dari tingkatan untuk sekedar menanamkan ide dan pengaruh dalam proses *covert* hipnosis ataupun hingga mengarah ke tingkatan *Hipnotic suggestion* dalam proses *overt* hipnosis.

Tahapan dalam mencapai tingkatan sugesti tersebut dapat dilakukan dengan cara mudah melalui proses yang disebut dengan *Pacing*, yaitu sebuah proses untuk menyelaraskan frekwensi diri dengan dunia subjek, Dengan prinsip bahwa setiap orang cenderung menyukai kemiripan, maka teknik paling dasar dari membangun rapport adalah dengan cara berupaya melakukan langkah “memirip-miripkan” diri kita dengan lawan komunikasi kita. Untuk kemudian ketika sudah tercapai suatu keselarasan maka komunikasi berlanjut mengarah kepada bentuk persuasi yang disebut dengan *Leading*.

Proses *Pacing* dapat dilakukan dengan menggunakan Teknik *Matching* dan *Mirroring* terlebih dahulu terhadap lawan bicara. Pada dasarnya terdapat 2 jenis *pacing* yaitu verbal *pacing* dan non verbal *pacing*. *Verbal Pacing* berorientasi untuk “menyamakan” diri dari sisi verbal atau kata-kata, antara lain : topik pembicaraan, gaya berbicara, dialek, intonasi, dll. Sedangkan *non verbal pacing* adalah “menyamakan” berbagai unsur non verbal, antara lain : pola nafas, gerakan tubuh, dll.

1) *Verbal Pacing* yakni dengan menyamakan gaya bicara atau bisa juga menyamakan intonasi atau menyamakan tema obrolan, menyamakan apa yang dia sukai, dan lain-lain. Contohnya, kita ingin anak kita yang sudah remaja mengurangi bermain yang tidak perlu dan lebih fokus pada belajar. Salah satu cara pacing adalah coba membicarakan sesuatu sesuai tema yang anak kita sukai, entah itu tentang musik, gaya hidup atau apa saja. Kalau terlihat anak antusias, barulah kita *leading*.

2) *Non verbal pacing* yakni melakukan sesuatu dengan menyamakan apa yang dilakukan oleh anak kita. Misalkan, orangtua melihat anaknya sedang bermain dan ingin anak kita itu berhenti bermain untuk kemudian belajar. Maka orangtua sebaiknya ikut terlibat dulu dengan permainan anak. Nah, saat anak sudah nyaman karena orangtua ikut bermain, baru orangtua secara perlahan *leading*, yakni mengajak anak belajar. Contohnya dengan mengatakan begini, "Nak, besok kan ada ulangan. 5 menit lagi bermainnya. Nanti Mama temenin belajar ya." Coba kalau orangtua tiba-tiba memerintah, "Ayo. Beresin mainannya. Belajar sekarang ya." Umumnya anak akan mogok, setidaknya cemberut dan akibatnya malas belajar.¹⁰

Menurut Edi Sugianto bahwa *matching* dan *mirroring* merupakan bagian dari *pacing* itu sendiri.¹¹ *Matching* adalah suatu tindakan atau gerakan yang berupaya untuk menyamakan gerakan dengan lawan bicara.

Contoh : ketika seseorang menyilangkan tangannya kita kemudian juga menyilangkan tangan, ketika seseorang memegang hidungnya

¹⁰ Yanuar Jatnima. *Pacing, Keahlian yang Wajib dikuasai Orangtua*. (sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id, 2019).

¹¹ Edi Sugianto. *Kontak, Building Rapport, & Get Connected*. (<https://www.naqsdna.com>, 2014).

dengan menggunakan tangan kanan beberapa saat kemudian kita memegang hidung kita dengan tangan kiri.

Sedangkan *mirroring* adalah suatu tindakan dalam melakukan kesamaan gerakan yang seolah-olah lawan bicara melihat kita sebagai cermin bagi dirinya sendiri.

Contoh : ketika seseorang memegang sandaran tangan di kursi, kita juga ikut menggerakkan tangan kita untuk memegang sesuatu.

Secara sederhana, kita dapat meng-*Generate Pacing* dengan cara menyamakan diri dengan lawan bicara kita, kita duduk sebagaimana mereka duduk, kita bernafas sebagaimana cara mereka bernafas, kita berbicara sebagaimana mereka berbicara. dll. Pada umumnya, manusia merasa Nyaman ketika merasa sedang bersama dengan orang yang senada dengan mereka.

Dengan diawalinya proses *Matching* serta *Mirroring* sebetulnya kita sudah mulai membangun suatu bentuk kedekatan (*Rapport*) dengan lawan bicara. Hal terpenting yang perlu kita ketahui adalah ketika melakukan proses *Matching* atau *Mirroring* lakukan dengan sealamiah mungkin. Bahkan tidak perlu semua gerakan lawan bicara wajib kita ikuti. Biarkan proses tersebut berjalan secara natural. Karena jika lawan bicara menyadari apa yang kita lakukan, sama halnya dengan memulai proses interaksi tersebut dari nol bahkan boleh jadi dia malah menjadi tersinggung dengan tingkah laku kita.

Pada dasarnya, gerakan-gerakan kita pada umumnya bersifat otomatis dan kita melakukannya secara refleks tanpa disadari. Misalnya cara kita bernafas, cara kita duduk, cara kita berbicara, dll. Oleh karena itu, lakukan Pacing ini secara Micro, Micro Matching yaitu proses menyelaraskan diri secara bawah sadar dengan menyamakan gerakan diri kita dengan gerakan-gerakan

fisiologisnya yang dikontrol oleh pikiran bawah sadar.. Seperti irama nafasnya, nada bicaranya, dialeknya dan lainnya.

Hipnosis dan rapport adalah berbicara tentang seni berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar. Dan saat kita berhasil menyampaikan pesan ke dalam pikiran bawah sadar klien/subjek bahwa kita memahami dan mengerti keadaannya. Maka respon yang kita peroleh dari pikiran bawah sadar (Hati) lawan komunikasi kita akan sungguh-sungguh sangat menakjubkan. Tanpa diminta, klien bahkan akan mau bercerita apapun yang menjadi rahasianya. Berikut langkah singkat dalam membangun *rapport*:

- 1) *Observing* : lakukan pengamatan atas apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh lawan bicara kita lebih banyak porsi nya ketimbang isi pembicaraan.
- 2) *Pacing* : lakukan proses *matching* dan *mirroring* secara natural sesering mungkin baik untuk tujuan melakukan proses Hipnosis maupun untuk tujuan yang lain.
- 3) *Calibration for Leading* : pada saat yang tepat lakukan perubahan posisi atau gerakan tubuh secara tiba-tiba dan perhatikan apakah lawan bicara melakukan gerakan yang kurang lebih sama (mengikuti) dengan apa yang kita lakukan.

Lakukan hal ini kurang lebih 3 (tiga) kali dengan adanya jeda waktu. Jika lawan bicara sudah mulai mengikuti gerakan kita, berarti anda sudah terkoneksi (*Get Connected*) dan selanjutnya proses awal Hipnosis / Hipnoterapi dapat

dilakukan dengan semestinya (seperti melakukan test tanpa klien mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah test).¹²

Proses hipnosis terjadi ketika terjadi perubahan pada gelombang otak dan ini sangat mempengaruhi perilaku manusia. Pada kondisi normal gelombang otak yang dominan adalah beta. Saat terjadi hipnosis maka gelombang otak akan berpindah dari beta ke alpha. Terdapat lima karakteristik utama dalam kondisi hipnosis atau trance yaitu:¹³

- 1) Pertama, Relaksasi fisik yang dalam, induksi cara yang digunakan untuk membawa subjek pindah dari pikiran sadar ke pikiran bawah sadar yang melibatkan konsentrasi fisik. Saat tubuh rileks, pikiran juga menjadi rileks. Saat rileks gelombang otak akan turun dari beta, alpha, theta dan delta.
- 2) Kedua, Perhatian yang sangat terpusat, dalam kondisi hipnosis perhatian akan terfokus. Dalam kondisi normal, pikiran sadar akan dipenuhi stimulus yang melalui lima pancaindra, namun dalam kondisi hipnosis perhatian akan terfokus pada satu stimulus.
- 3) Ketiga, Peningkatan kemampuan indra, eksperimen dengan menggunakan hipnosis menunjukkan bahwa kemampuan indra dapat ditingkatkan. Indra dapat beroperasi dengan lebih akurat bila fungsinya diarahkan dengan menggunakan sugesti. Kemampuan berpikir logis meningkat tajam dan akurasi dalam berpikir deduksi juga meningkat.

¹² Edi Sugianto. *Kontak, Building Rapport, & Get Connected*. (<https://www.naqsdna.com>, 2014).

¹³ Ahmad Munadi. *Implementasi Hypno Teaching Dalam Proses Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (<http://www.academia.edu/>. 2014).

- 4) Keempat, Pengendalian refleks dan aktivitas fisik, saat seseorang dihipnotis, detak jantung dapat dikendalikan, bagian tubuh dapat dibuat mati rasa, periode menstruasi dapat diatur, sirkulasi darah dapat ditingkatkan atau dikurangi, tarikan nafas dan masukan oksigen menurun, temperatur tubuh berubah.
- 5) Kelima, Respons terhadap pengaruh pasca hipnotis, sugesti yang diberikan saat dalam hipnosis, dengan catatan kondisi sugesti ini tidak bertentangan dengan nilai dasar yang dipegang oleh subjek, akan dijalankan oleh subjek setelah ia tersadar atau bangun dari trance. Saat sugesti diberikan, subjek dapat menerima atau menolak atau langsung bangun secara spontan dari relaksasi hipnosis. Sugesti yang bersifat positif, baik, dan menguntungkan subjek akan lebih mudah diterima daripada sugesti negatif.

Proses hipnosis terjadi akibat pengaruh 3 aspek fisiologis yaitu, aktivasi sistem saraf parasimpatis, pola gelombang otak, dan interaksi otak kiri dan kanan. Sistem kerja saraf parasimpatis mengakibatkan detak jantung melambat, tekanan darah menurun. Respons parasimpatis mengakibatkan relaksasi dan ketenangan. Gelombang otak ini terdiri atas empat jenis yaitu gelombang beta, alpha, theta, dan delta. Dalam satu waktu, otak manusia terkadang mampu menghasilkan berbagai gelombang otak secara bersamaan. Selanjutnya dari keempat gelombang otak tersebut pasti akan ada jenis gelombang otak yang dominan, inilah yang kemudian yang memperlihatkan aktivitas pikiran seseorang ketika itu.

4. Pembelajaran

Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alum* (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya untuk

membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.¹⁵ Dalam dunia pendidikan diartikan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien.¹⁶ Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui

¹⁴ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta : Rajawali Press, 2013) h. 8.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹⁶ Mashudi, Toha dkk, Pembelajaran di SD. (2007 :3): Diakses dari laman web pada tanggal 27 April 2016 Pukul 16.00 WIB dari: <http://masguruonline.wordpress.com/2013/05/20/karakteristik-umumpembelajarandisekolahdasar//>

perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Trianto mengatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Hardini dan Puspitasari “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.¹⁸

Corey mendefinisikan pembelajaran, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif²⁰, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana 2010).h.17

¹⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *.Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: FAMILIA, 2012), h. 10

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 61.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 29.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.²¹

Mohamad Surya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara guru yang bertindak sebagai pendidik dan siswa yang bertindak sebagai peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Zayadi,²³ bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif (*active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik atau tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut: *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku

²¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

²² Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014), h. 7.

²³ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan kontekstual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.9.

melalui kegiatan belajar. *kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²⁴

Belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam suatu kelas untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan belajar yaitu mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.²⁵

Istilah belajar, menurut H.M. Arifin adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan tersebut.²⁶ Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.²⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, dimana proses adaptasi tersebut akan menghasilkan atau akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*).

Beberapa pengertian belajar antara lain: Menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja. ²⁸ Menurut Cronbach “*Learning is how by change in behavior as result of experience*” yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh

²⁴ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Tadzkirah pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan kontekstual, h.9

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tentang Pengertian Belajar.

²⁶ M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga (Jakarta : Bulan Bintang, 2013) h. 163.

²⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010) h. 90.

²⁸ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: PT. Alfabeta, 2003), h.17.

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut something themselves, to listen, to follow direction*” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.²⁹ Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi- materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutu ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-

²⁹ Drs. H. Mustaqim, M.Pd, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), h. 40.

masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³¹

Adapun perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Perubahan terjadi secara sadar, Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional, Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³²

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman untuk membentuk tingkah laku. Belajar bukan hanya masalah hasil akan tetapi juga suatu proses. Sehingga hasil dari belajar jarang dapat dilihat secara instan. Ada proses- proses yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Oleh karena itu, agama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 64-68

³¹ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), h. 12.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003), h 9.

belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan perintah untuk belajar belajar³³ antara lain: Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didupatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, orang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan dan akan mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Sebagaimana Firman Allah QS Al-Zumar : 39: 9,

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."³⁴ (QS. Az-Zumar: 9)

5. Prestasi Belajar Biologi

Biologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*bios*” yang berarti kehidupan dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi biologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perihal kehidupan, serta proses kehidupan. Menurut Dwidjoseputro (1973), biologi sebagai ilmu pengetahuan merupakan suatu

³³ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), h .32.

³⁴ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) jilid X., (Jakarta: lentera Abadi, 2010), h.747.

disiplin tersendiri yang pendekatannya menggunakan suatu metode, yaitu metode ilmiah. Untuk itu, pada pelaksanaan pembelajaran biologi siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan eksperimen dan observasi. Biologi pada dasarnya memiliki karakteristik keilmuan yang spesifik dan berbeda dengan lainnya sehingga dalam mempelajari biologi tidak hanya mengajarkan materi atau hafalan biologi saja kepada siswa, namun siswa harus diajak mempelajari biologi menurut cara berpikirnya.

Pembelajaran biologi setidaknya meliputi empat hal, yaitu: produk, proses, sikap dan teknologi. Menurut Saptono *et al.* (2013), pembelajaran biologi memiliki peranan yang sangat penting dalam melatih pemahaman, kemampuan penalaran (*reasoning*), aplikasi konsep, berpikir analitik, serta memberi wawasan kepada siswa tentang fenomena kehidupan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran biologi bukan hanya pengetahuan, melainkan juga sikap ilmiah dan bernalar ilmiah yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik materinya. Dengan pembelajaran biologi diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberbaga pembelajaran (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor).

Prestasi belajar siswa tidak terlepas dari peran seorang guru biologi dan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Seorang guru biologi harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan. Juga seorang guru biologi dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan

kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan iptek, dan menjamin kerjasama dengan memberdayakan sumber- sumber yang terdapat di masyarakat.

Dengan demikian seorang guru dalam tugasnya dapat menerapkan sistem pembelajaran secara aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Sistem itu akan melibatkan siswa dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat atau melakukan dan mencipta. Dalam pembelajaran tersebut, guru biologi menggunakan berbagai sumber belajar dan metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat membangkitkan semangat siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa, pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengertian prestasi belajar adalah merupakan penilaian terhadap hasil dari proses belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajarnya.

Prestasi belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵ Prestasi Belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*Instructional effect*) maupun hasil sampingan (*Nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang dirancang untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran..Sedangkan hasil pengiring adalah hasil

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010), h.42

belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk di capai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajar matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang pada guru yang mengajar³⁶

prestasi Belajar yang di capai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri atau dari luar diri individu.³⁷

Setiap kegiatan belajar siswa tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan hasil belajar merupakan kecakapan atau hasil yang telah dicapai pada saat atau periode tertentu oleh individu pada setiap aspek-aspeknya. Menurut Aunurrahman prestasi belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, Walaupun tidak semua tingkah laku merupakan prestasi belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.³⁸ Hal tersebut juga dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain.³⁹ Dalam kamus dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah : hasil yang telah dilakukan atau dikerjakan atau penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.⁴⁰ Nasrun Harahap dalam buku Syaiful Bahri bahwa prestasi belajar siswa adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang

³⁶ ⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 43

³⁷ ⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*; (Jakarta. PT Rineka Cipta, 2004), h. 138

³⁸ Aunurrohman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2009. h. 37

³⁹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990), h. 38.

⁴⁰ Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1998), h. 895.

berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴¹

Secara etimologi, prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu “*prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.⁴² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁴³ Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴

Adapun pengertian prestasi belajar secara terminologi dapat diartikan sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf,

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 22.

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

⁴³ Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 118.

⁴⁴Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.⁴⁵

Mas'ud Khasan Abdul Qohar mengemukakan Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴⁶

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴⁷ Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Perubahan itu tidak hanya berkaitan

⁴⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 43.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h.22.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27.

dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar biologi siswa adalah hasil yang telah dilakukan oleh siswa/peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh seorang guru biologi dalam proses belajar mengajar. Juga dapat dikatakan bahwa melalui proses belajar mengajar tersebut banyak sekali para guru mentrasfer ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik diharapkan dapat menyerapnya mencapai tujuan belajar yang disebut sebagai prestasi belajar peserta didik, atau suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar biologi atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama. Prestasi belajar seorang siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang siswa. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang

benar-benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁴⁸

Beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Seseorang memiliki motivasi dan melihat suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Lalu kemudian mengarahkan perbuatannya dengan motivasi tadi.
- b. Dengan sadar, ia memfokuskan perhatiannya kepada ke arah tujuannya itu dan mengarahkan segala daya yang ada untuk diarahkan kepada tujuan itu.
- c. Dengan menggunakan kecakapannya (inteligensi), ia berusaha mencoba menemukan sebuah metode atau cara baru untuk mencapai suatu tujuan, atau juga memperbaiki metode yang telah ia miliki.
- d. Selanjutnya, ia menggunakan pengalaman-pengalamannya yang lalu yang telah dimiliki terhadap tugas-tugas yang dihadapinya, memisahkan unsur-unsur yang ada di dalam situasi sekarang dengan maksud menghayati metode secara tepat dan mengintegrasikan (menyatukan) semua jawaban yang sama sekali baru yang tingkatannya lebih tinggi.

⁴⁸ Abu Ahmadi, widodo supriyopno, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), h.121-123.

- e. Di dalam proses pemisahan dan integrasi itu, ia menghilangkan atau membuang metode-metode yang dirasa tidak cocok, mencari jawaban yang benar dan menjadikan suatu metode baru untuk dijadikan sebagai pola kelakuan baru (*learned behavior pattern*) yang dapat digunakan ke dalam situasi yang lain.⁴⁹

Menurut Bambang Sudibyo Samad terdapat empat cara meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat aplikasikan di sekolah yaitu:

a. Bimbingan belajar secara intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu: pertama: bimbingan siswa berprestasi, dan kedua: bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemamuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan *face to face relationship*.

b. Pembelajaran siswa secara individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum

⁴⁹Irfan Yudhistira, *Meningkatkan Prestasi Belajar*, (dikutip dari irfanyudhistira.wordpress.com, 2012)

c. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini saya menganjurkan untuk menggunakan metode *problem solving* yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah dan memecahkannya, disamping itu metode *problem solving* juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalahnya tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

d. Program *home visit*

Penggunaan *home visit* sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukan untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Teknik *home visit* dapat dilakukan melalui kunjungan rumah agar guru dapat mengetahui masalah anak dirumahnya. Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Bambang Sudibyo Samad, *Cara Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa bagi Guru*, (dikutip dari <http://educationesia.blogspot.com> , 2012).

Prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pada prinsipnya pengungkapannya prestasi/hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar mengajar. Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurut taksonomi Bloom, diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain yaitu:⁵¹

a. Jenis prestasi belajar pada bidang kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Istilah kognitif berasal dari kognitif yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan, menurut para ahli psikologi kognitif, aspek ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk di internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.47.

perbuatannya. Jenis prestasi belajar aspek kognitif ini memiliki enam kemampuan atau kecakapan antara lain:⁵²

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom, seringkali disebut dengan aspek ingatan, dalam jenjang kemampuan ini seorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lainnya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan sekarang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memnafaatkan sisinya tanpa keharusan menghubungkannya.

3) Penerapan (*Application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret, situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai harus baru, karena apabila tidak demikian maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

⁵² Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h.103.

4) Analisis (*Analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsure-unsur atau komponen-komponen pembentukannya dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Adalah suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada atau memadukan unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Adalah kemampuan seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, kenyataan, atau konsep berdasarkan suatu criteria tertentu dan dapat mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

b. Jenis belajar pada bidang afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan perubahan sikap dengan prestasi belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk

menjalani kehidupan. Beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai prestasi belajar dibagi menjadi 5, diantaranya:⁵³

1) Menerima (*receiving*)

Adalah berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Yaitu kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

3) Menilai (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Mengorganisasi (*organization*)

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.53.

bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

5) Mengkarakteristik (*characterization*)

Yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya, hasil belajar dari aspek ini meliputi kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa.

6) Jenis prestasi belajar pada bidang psikomotor.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'liyah kongkrit walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati. Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpon yang dikutip oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Persepsi, yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
2. Kesiapan adalah siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
3. Respon terbimbing, yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

⁵⁴ Oemar Hamarik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.82.

4. Mekanisme, yaitu respon fisik yang dipelajari menjadi kebiasaan.
5. Adaptasi, yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.
6. Organisasi, yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. Pertama, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Kedua,

komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁵⁵ Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁵⁶

Melalui teknik *building rapport* diharapkan akan tercipta hubungan yang akrab antara guru dan siswa yang ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. *Building Rapport* bertujuan bukan hanya untuk berkomunikasi dengan seseorang tetapi lebih dari itu juga berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar yang dipercaya berisi sumber-sumber keyakinan, nilai-nilai, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

D. Kerangka Berpikir

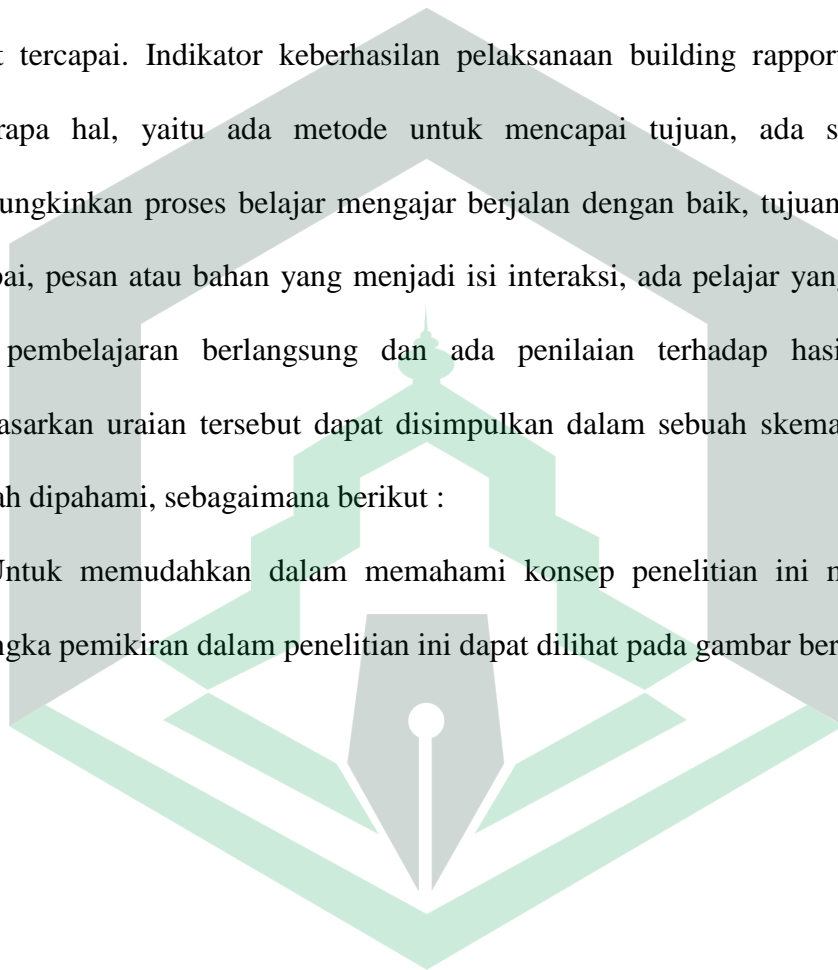
Sesuai dengan judul penelitian, diasumsikan bahwa cakupan penelitian ini yaitu Implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja. Paradigma penelitian ini dikembangkan bermaksud untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode *building rapport* dalam meningkatkan prestasi belajar biologi siswa MAN Tana Toraja. Membangun komunikasi merupakan hubungan

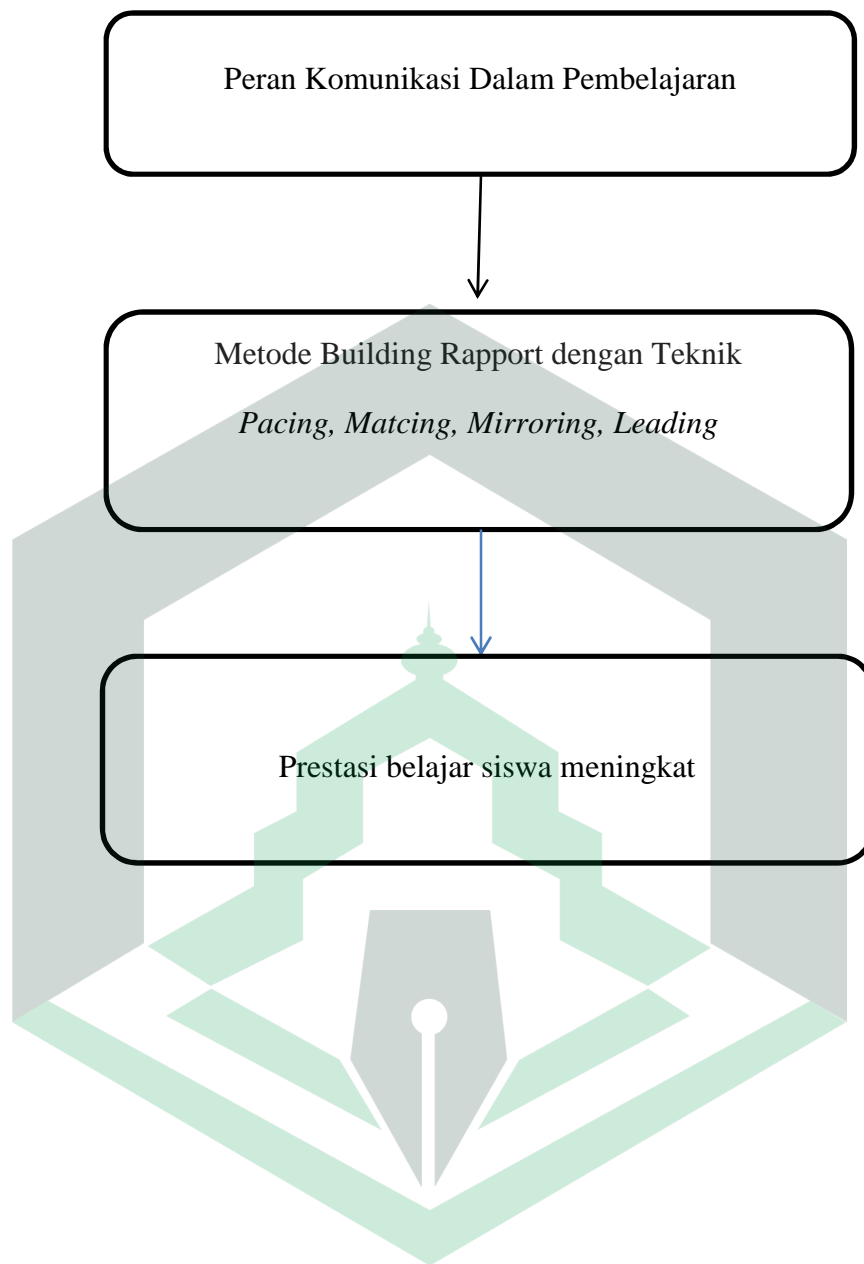
⁵⁵ Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 9.

⁵⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 12.

dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan, atau dengan kata lain building rapport adalah komunikasi yang dibangun dan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat mendidik. Melalui building rapport yang dibangun antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai. Indikator keberhasilan pelaksanaan building rapport mencakup beberapa hal, yaitu ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, tujuan yang ingin dicapai, pesan atau bahan yang menjadi isi interaksi, ada pelajar yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan ada penilaian terhadap hasil interaksi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dalam sebuah skema agar dapat mudah dipahami, sebagaimana berikut :

Untuk memudahkan dalam memahami konsep penelitian ini maka model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penentuan jenis penelitian sangat penting, karena jenis penelitian akan menjadi panduan dalam menyusun langkah-langkah penelitian selanjutnya. Tanpa memahami dan menentukan jenis penelitiannya yang akan dilakukan, peneliti akan meraba-raba dalam melaksanakan penelitiannya.¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²

Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada dimasyarakat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi akan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu denah lokasi dan foto-foto hasil observasi. Hal ini tentu saja tidak dapat dilakukan secara spesifik dan terpisah

¹ Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Cet, I; Gowa Sulsel: Pusaka Almaida, 2019), h. 63.

² Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

(parsial). Pendekatan kualitatif menunjukan proses penelitian yang memungkinkan permasalahan dalam pembelajaran tersebut dijelaskan secara holistik melalui serangkaian teori, metode dan analisis

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN Tana Toraja Jl Tritura Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu dimulai bulan Maret 2020 sampai dengan April 2020 setelah seminar proposal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Moleong mendiskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.³ Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah siswa dan guru Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja yang mendapatkan mata pelajaran Biologi dengan guru Biologi.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran. Objek penelitian ini adalah implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran.

³Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132.

⁴ Moeliono, M Anton. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*: (Cet I, Jakarta: Balai. Pustaka, 1993), h. 862.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Penelitian pada intinya yaitu bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai serta dapat memenuhi standard data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi.

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, serta alat tulis.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang disertai alat bantuan berupa Hp android . Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷

Beberapa karakteristik yang ditonjolkan pada penelitian ini diantaranya: pertama, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dengan melakukan wawancara sendiri kepada para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; (Cet I, Bandung:: Alfabeta, 2011), h. 224.

⁶ Suharsimi. (Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993), h.168

⁷ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.168.

penelitian. Kedua, mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Validitas dan Relibilitas Data

Konsep validitas dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks.⁸

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi antara lain dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan/member checks (kembali mendatangi partisipan setelah analisis data) atau melakukan

diskusi panel dengan para ekspertis/ahli untuk melakukan reanalisis data yang telah diperoleh (*peer checking*). Aktivitas lainnya yaitu melakukan observasi secara mendalam juga perlu dilakukan sehingga peneliti dapat memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya.⁹

Sugiono terdapat dua macam validitas penelitian yaitu, validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan digunakan adalah:

derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau

⁸ Yati Afianti. *Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*; (Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12 No 2 Juli 2008), h. 137-141.

⁹ Yati Afianti. *Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*; (Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12 No 2 Juli 2008), h. 137-141.

diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.¹⁰ Dalam penelitian ini, uji validitas yang Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, penulis menggunakan tiga cara, yakni:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah: 1) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subjek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman subjek, 2) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi ini merupakan alat pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Sedangkan dalam uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; (Cet I, Bandung:: Afabeta, 2011), h. 243.

dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.¹¹

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”¹³

¹¹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; (Cet VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 174.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 335-336.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi data

diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

3. Penyajian data

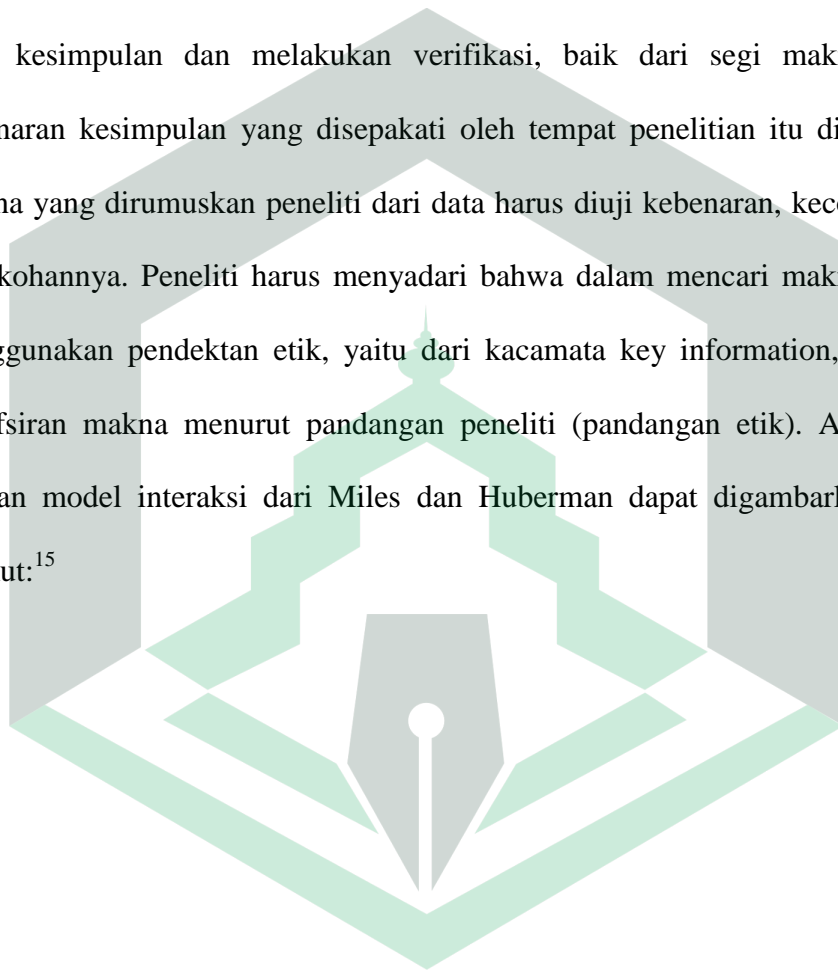
adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 85-89.

data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

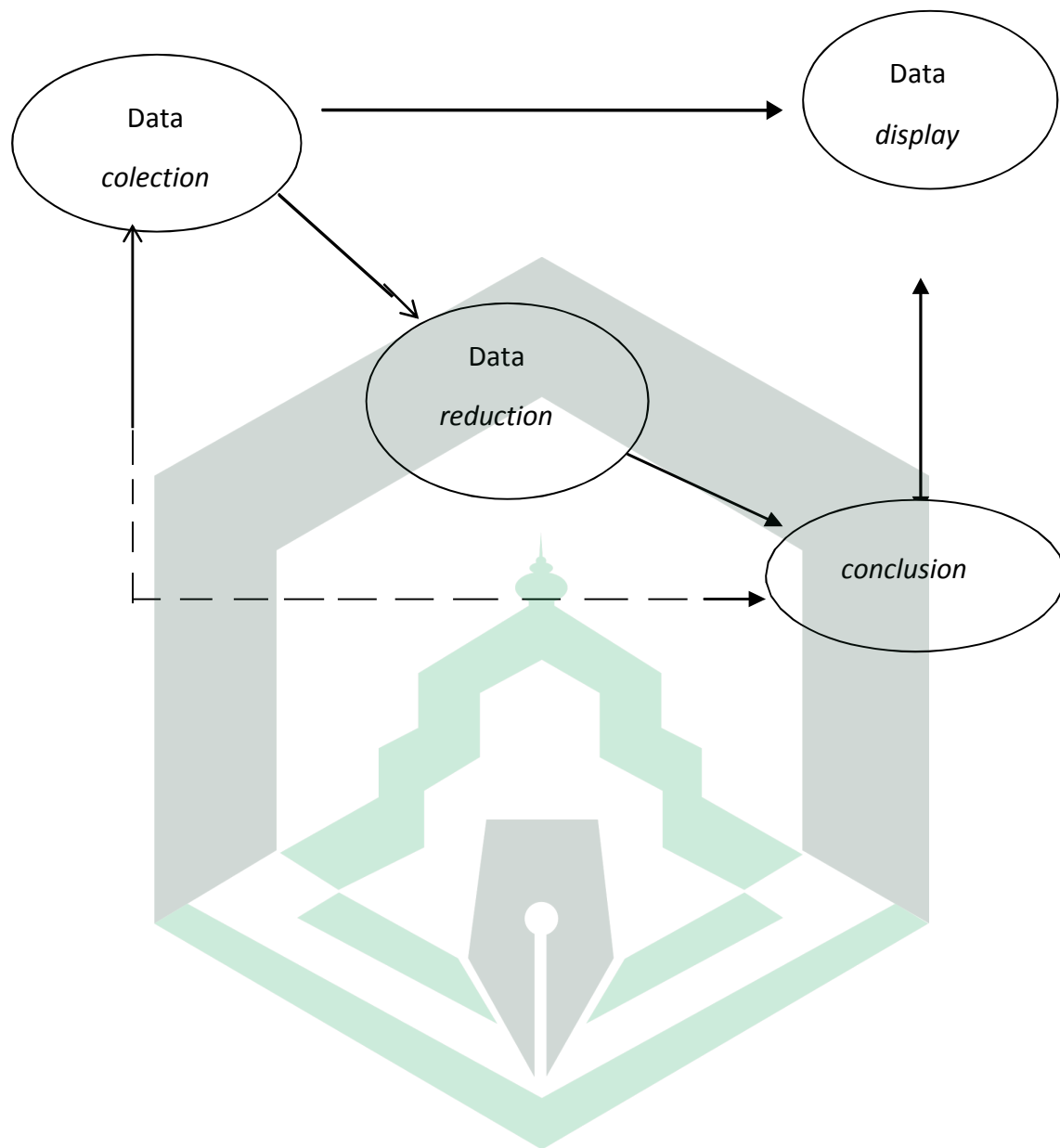
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan etik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik). Analisis data dengan model interaksi dari Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵



Bagan 2. Model Analisis Interaksi Miles dan Huberman

,¹⁵ Bungin, Bungin..*Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group 2010), h.69.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Umum berciri khas Islam dan satu-satunya MAN di kabupaten Tana Toraja, keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Toraja khususnya masyarakat muslim di Kabupaten Tana Toraja. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai tujuan pendidikan yakni manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, diperlukan lembaga pendidikan umum berciri khas Islam.¹

Tamatan MAN Makale sudah banyak dirasakan manfaatnya di Kabupaten Tana Toraja khususnya di dalam kegiatan keagamaan maupun dalam lembaga pemerintah dan swasta. Perhatian pemerintah dan masyarakat Toraja terhadap MAN Tana Toraja cukup baik sehingga madrasah ini berkembang cukup pesat khususnya pada sarana belajar seperti gedung dan lain-lain.²

Sebagai masyarakat muslim yang berada di Tana Toraja bersama dengan pemerintah merasa terpanggil membangun dan mengembangkan MAN Tana Toraja ke arah yang lebih maju setara dengan madrasah lainnya di tingkat Propinsi maupun Nasional.

¹ Tim Penyusun, *Panduan PLS MAN Tana Toraja* (Tana Toraja, 2018), h. 5

² Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

a. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja

Madrasah Aliyah Makale didirikan pada bulan Maret 1993 oleh beberapa tokoh Muslim Tana Toraja yang membentuk tim perintis / pendiri Madrasah Aliyah Makale antara lain :

- 1) Drs.H.Nurdin Baturante, M.Ag (Penasehat)
- 2) Drs. H. M. Said Toago, (Ketua)
- 3) Drs. Sampe Baralangi (Sekretaris)
- 4) Dra. Nirwana Nurdin (Bendahara)
- 5) Drs. Mansur Amiruddin, (Anggota)
- 6) Drs. Mustari Pandang, H. (Anggota)
- 7) Muh.Ali,BA, (Anggota)
- 8) Drs.M.Arsyad Ali, (Anggota)
- 9) E.Syahrie Rante,BA,(Anggota)
- 10) Drs. Muh. Laga, (Anggota)
- 11) Drs. Yusuf SD,(Anggota)
- 12) Drs. Amirdan (Anggota).³

Pada TP.1993/1994, Madrasah Aliyah Makale mulai menerima siswa baru sebanyak 30 orang dimana proses belajar mengajar menumpang pada Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale dengan status Terdaftar dan berafiliasi ke MAN Palopo. Dalam perjalanan selama kurang lebih 3 (tiga) tahun, maka Madrasah Aliyah Makale dapat menamatkan siswa angkatan pertama pada Tahun Pelajaran 1996/1997.

³ Tim Penyusun, *Panduan PLS MAN Tana Toraja* (Tana Toraja, 2018), h. 7

Dalam perkembangannya yang cukup pesat pada Tahun 1998/1999 Madrasah Aliyah Makale dengan status DIAKUI dapat menyelenggarakan ujian sendiri dibawa pimpinan Drs. Syamsuddin sebagai Kepala Madrasah Aliyah definitive yang pertama (periode 1996.s/d 2005). Atas kerja sama yang baik antara tokoh masyarakat dan pengelola Madrasah Aliyah Makale, maka berdasarkan SK Menteri Agama No. 558 tanggal 30 Desember 2003 Status Madrasah Aliyah swasta berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Makale dan tahun 2017 berubah nama menjadi **Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.**

Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja telah berlangsung mulai Drs. M. Said Toago (1994 s/d 1995), Drs. Bumbun Pakata (1995 s/d 1996), Drs. Syamsuddin (Desember 1996 s/d Maret 2005) Drs. H. Staddal (Maret 2005 s/d September 2005), Drs. Suardi, M.Pd, (September 2005 s/d 25 September 2012), Dra. Nirwana Nurdin (Pelaksana Tugas Kepala MAN dari September 2012 s/d Januari 2013) dilanjutkan oleh Drs. Sampe Baralangi, M.Sc yang dilantik di KANWIL KEMENAG SULSEL pada tanggal 11 Januari 2013.⁴

Dalam rangka membantu penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja maka dibentuklah Komite Madrasah Aliyah yang pertama dengan ketua adalah bapak E. Syahrie Rante, B. A (periode 2000 s/d 2005), bapak H. Rahim K, S.Pd (periode 2005 s/d 2016) dilanjutkan oleh H. Achmad Toago, S.Pd.I periode 2016 sampai sekarang.

⁴ Tim Penyusun, *Panduan PLS MAN Tana Toraja* (Tana Toraja, 2018), h. 9

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kab. Tana Toraja

NPSN : 40319637

Nomor Statistik : 131173180023

Didirikan : 27 Juni 1994/SK MENAG No.558 tgl. 30 Desember 2003

Alamat : Jl. Tritura No. 188 Makale

Kelurahan : Kamali Pentalluan

Kecamatan : Makale

Kabupaten : Tana Toraja

Telp/Fax : 0423 – 24573 / 0423 – 24573

e-mail/website : makale_man@yahoo.com

Status Madrasah : Negeri

Surat Keputusan : SK MENAG NO.558 Tgl 30 Desember 2003

Akreditasi : A⁵

c. Visi Dan Misi MAN Tana Toraja

Untuk mewujudkan Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja menjadi sebuah Madrasah yang maju dan berkualitas, maka bersama dengan seluruh stake holder menetapkan visi dan misi serta tujuan sebagai berikut:

⁵ Dokumentasi Profil, Visi dan Misi Sekolah MAN Tana Toraja, 2020

VISI:

"Terwujudnya Man Tana Toraja Yang Berkualitas, Berbudaya Islami Dan Kompetitif Di Era Globalisasi"

MISI:

- 1) Meningkatkan kualitas lulusan
- 2) Meningkatkan kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Meningkatkan partisipasi seluruh stake holders
- 4) Meningkatkan pelayanan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana belajar

Tujuan:

- 1) Meningkatnya lulusan Aliyah yang berkualitas dan berdaya saing
- 2) Meningkatnya kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Meningkatnya kepedulian dan partisipasi seluruh stake holders terhadap proses pendidikan pada Madrasah
- 4) Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga administrasi
- 5) Meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan.

d. Keadaan Sarana/Fasilitas

- 1) Gedung
 - a) Gedung Belajar yang pertama dibangun 3 (tiga) RKB pada tahun 1997 dari dana APBN, dan telah direhab berat pada tahun 2010 menggunakan dana APBNP 2010 sebesar Rp.190.000.000,- (Seratus sembilan puluh juta rupiah)

yang sekarang dimanfaatkan untuk (ruang belajar, ruang multi media, ruang komputer)

- b) Gedung Belajar 2 (dua) RKB di sebelah utara, dibangun atas bantuan Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1999 dengan bangunan pemasangan batu dan atap, kemudian dilanjutkan pembangunanya pada tahun 2001 bantuan dana dari Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan meliputi pemasangan lantai dan plasteran dinding dan pengecatan sehingga dapat dipakai pada tahun 2002, dan telah direhab berat pada tahun 2009 menggunakan dana APBMP 2009 sebesar Rp.150, 000.000,- (Seratus lima puluh juta rupiah) dari Departemen Agama, sekarang dimanfaatkan untuk ruang belajar.
- c) Gedung Belajar 3 (tiga) RKB di sebelah Timur, dibangun pada tahun 2004 dari APBN Departemen Agama, yang dimanfaatkan untuk ruang Guru, ruang Perpustakaan dan Ruang Keterampilan dan Seni.
- d) Gedung Belajar 3 (tiga RKB) disebelah timur, dibangun dari dana APBN Departemen Agama tahun 2005, yang sekarang digunakan untuk ruang belajar.
- e) Gedung Berukuran 12x8 m di sebelah utara yang dibangun atas bantuan dana dari Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2005 dan telah direhab pada tahun 2009.
- f) Gedung Kantor dibangun pada tahun 2006 dengan ukuran 9 x 6 m dari dana APBN Departemen Agama digunakan untuk ruang Kepala Madrasah dan Tenaga Administrasi

- g) Ruang UKS berukuran 3,50 m x 12 m dibangun pada tahun 2007 dari dana APBNP Departemen Agama sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) digunakan untuk ruang UKS dan kegiatan lainnya.
- h) Gedung Laboratorium Biologi dibangun dari dana APBN Departemen Agama tahun 2008 digunakan untuk kegiatan belajar dan praktek IPA
- i) Gedung belajar 3 ruangan lantai 2 dibangun tahun 2013
- 2) Lapangan Olah Raga seluas 35 x 40 m didalamnya terdiri dari lapangan Basket, Volly Ball, Fut Sal, Tennis Lapangan, Bulu Tangkis, Sepak Takro, dan olah raga atletik. Dimana pengecoran lapangan dilaksanakan dalam beberapa tahap lewat dana pemeliharaan dan swadaya masyarakat dalam hal ini Komite Madrasah.⁶

b. Pelaksanaan Metode *Building rapport* dalam Pembelajaran

Pelaksanaan metode *building rapport* (membangun Komunikasi yang baik) dalam kelas yang intensif dapat menimbulkan rasa keakraban guru dengan peserta didik, hal itu dapat mendukung berhasilnya Metode *building rapport* (membangun komunikasi). Pelaksanaan *building rapport* dapat berjalan secara optimal maka baik antara guru, peserta didik, media, pesan/informasi atau umpan balik (*feedback*) saling berhubungan satu sama lain. *Building rapport* antara guru dengan peserta didik dalam penelitian yang dilakukan di MAN Tana Toraja kelas X dan XI IPA sebagai berikut:

1. Guru

Kegiatan belajar mengajar dapat optimal didukung oleh kompetensi guru yang dimiliki. Selain itu guru juga mempunyai kemampuan berkomunikasi dalam

⁶ Tim Penyusun, *Panduan PLS MAN Tana Toraja* (Tana Toraja, 2018), h.14

pembelajaran demi tercapainya prestasi belajar yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan Ibu Irmawati, S.Pd, Gr guru biologi kelas XI IPA1 dan IPA2 bahwa⁷ “seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi yang baik karena seorang guru tersebut selain sebagai motivator juga sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pelajaran di dalam kelas dengan komunikasi yang baik dan efektif antara guru dengan peserta didik”, juga dijelaskan dalam pasal 10 undang-undang no14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸

Berdasarkan observasi di kelas XI IPA1 dan IPA 2 menunjukkan bahwa guru mampu untuk menciptakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang kondusif dengan berbagai metode mengajarnya baik itu secara langsung maupun dengan berbagai media yang digunakan. Terkadang guru tidak memperhatikan bahwa penguasaan komunikasi itu juga sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga tanpa didukung penguasaan komunikasi yang optimal maka guru akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan guru dalam berkomunikasi di kelas dapat dilihat dari gaya interaksinya dengan para peserta didik. Gaya mengajar guru yang demokratis dalam interaksi akan menimbulkan komunikasi yang menyenangkan dalam kelas.

⁷ Ibu Irmawati, Guru Biologi MAN Tana Toraja, Wawancara pada tanggal 8 Mei 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab III, Pasal 10, ayat 1.

Jika guru kurang pandai dalam membawa diri maka peserta didik menjadi cepat merasa bosan dan mudah mengantuk di dalam kelas. Jadi, sangat penting bagi guru untuk menciptakan komunikasi kelas yang optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru di kelas XI IPA1 dan IPA2 melalui seperti pada umumnya mempunyai langkah- langkah sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa langkah yang dilakukan guru untuk mengawali pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik siap dalam menerima materi yang akan diberikan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan guru untuk mengawali pelajaran sebagai berikut:

Guru Mengucapkan Salam dan Mengecek Daftar Hadir Peserta didik satu-persatu

Sebelum guru memulai pelajaran guru selalu mengucapkan salam kepada peserta didik. Kata-kata yang diucapkan yaitu “Assalamu’alaikum Wr.Wb”. Jika jam pelajaran adalah jam pertama maka di awali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan mengisi daftar hadir peserta didik.

Guru Melakukan Apersepsi

Sebelum memulai pelajaran guru menyampaikan sekilas tentang pelajaran yang telah diajarkan minggu lalu. Guru juga memberikan pertanyaan lisan tentang materi sebelumnya untuk mengasah daya ingat peserta didik. Guru memotivasi peserta didik dalam kegiatan mengajar dengan memberikan humor sehingga

peserta didik dapat tertarik dan fokus mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat saat Ibu Irmawti sebagai guru mata pelajaran biologi mengungkapkan “Misalnya saat akan memulai pelajaran, atau saat apersepsi saya memberikan motivasi kepada peserta didik. Kemudian saya memberikan pertanyaan dengan memanggil peserta didik sesuai nomer absen melalui tanggal hari tersebut atau yang lainnya tentang pelajaran minggu yang lalu materi pelajaran tentang pengertian pencernaan dan jenis-jenis pencernaan Agar peserta didik ingat dan siap untuk KBM.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa proses pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Selain menyampaikan pelajaran, guru juga harus berupaya keras agar peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Kegiatan inti guru dalam kelas, melalui beberapa tahap.

Tahap-tahap dalam kegiatan inti sebagai berikut:

Guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan tertulis dengan bahasa sederhana. Guru memberikan penekanan pada materi yang dikuasai. Guru sering memberikan sedikit humor yang mengacu pada materi agar mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya guru memberikan arahan “Anak-anak silahkan dibaca contoh yang sesuai materi saja, jangan contoh-contoh yang lain”, ucap guru sambil memberikan ekspresi muka senyum artinya guru sedang menegur dengan halus agar peserta didik fokus pada pelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Proses

pembelajaran yang optimal dapat di bantu dengan menggunakan media.

Penggunaan media disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Guru membuka sesi tanya jawab untuk memperjelas materi dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Guru memberikan pertanyaan lisan pada peserta didik yang kurang fokus agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. materi yang sudah di jelaskan oleh guru ditanyakan lagi kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman materi.

Guru memberikan latihan soal dan tugas untuk memperdalam pemahaman materi yang telah disampaikan sebelumnya, supaya peserta didik benar- benar paham tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru saat menutup pelajaran adalah memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Cara yang dilakukan guru untuk mengevaluasi pembelajaran adalah memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan dan memberikan tugas rumah. Guru memberi tahu materi untuk pertemuan selanjutnya. Setelah semua tahap selesai, maka guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Jika jam pelajaran terakhir, dilakukan doa bersama dan guru mengucapkan salam.

Pelaksanaan pembelajaran memiliki peran dala menentukan keberhasilan belajar. Hasil penelitian menunjukkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran

terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, komunikasi timbal balik berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁹ Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.

Membangun hubungan baik antara siswa dan guru melalui kekuatan bawah sadar merupakan konsep dasar dari *building rapport*. Setiap manusia dikarunia Allah ta'ala dua pikiran yaitu pikiran sadar (rasional) dan pikiran bawah sadar (irasional). Seseorang yang berpikir terus menerus tentang suatu hal dipikiran sadar lama-lama akan tersimpan dalam alam bawah sadar.

Pikiran sadar merupakan pikiran logis (rasional) yang berhubungan dengan penalaran dan logika, kehendak, dan kesadaran mengenai realitas. Pikiran sadar hanya menyadari tentang konsep sekarang dan saat ini dan hanya fokus dengan tugas-tugas saat ini. Sedangkan pikiran bawah sadar merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara berpikir kreatif yang melaksanakan apa yang

⁹ Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 28

direncanakan pikiran sadar kita. Pikiran bawah sadar merupakan seperangkat emosi dan tempat penyimpanan memori yang dikenal sebagai pikiran subyektif karena secara subyektif sekedar merespon apa yang disampaikan, dikesankan, diminta dan dipustuskan pikiran sadar, tanpa membantah atau membuat pilihan.

Membangun *rapport* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading*. Deskripsi dari pelaksanaan keempat metode *building rapport* pada siswa MAN Tana Toraja sebagai berikut:

1. *Pacing* (penyelarasan frekuensi)

Dalam penyampaian materi pelajaran biologi, guru menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar, yakni bahasa persuasif yang akan menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi anak didik. Tentu saja guru tidak akan menidurkan siswa ketika melakukan pembelajaran dengan metode *building rapport*, tetapi cukup memberikan bahasa yang persuasif dengan memahami pola kerja pikiran siswa yang sebenarnya sehingga apa yang dikomunikasikan oleh guru sesuai dengan harapan siswa.

Sebelum melakukan penyelarasan frekuensi (*pacing*) kepada siswa, guru akan melakukan beberapa cara relaksasi kepada dirinya sendiri melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Mengatur napas sebaik mungkin, dengan tarikan napas dan menghembuskannya kembali sampai mencapai kestabilan mental yang baik. Hal ini diperlukan agar guru secara emosional dapat mengendalikan dirinya pada setiap sesi pembelajaran.

b. Mengendalikan pikiran pada diri sendiri, melepaskan segala permasalahan di luar kelas termasuk berusaha untuk tidak mengingat masalah-masalah personal pada setiap diri siswa. Saat guru mengingat salah satu siswa yang menjengkelkan maka hal ini akan berdampak pada situasi realitas yang negatif. Namun dengan kemampuan mengendalikan pikiran untuk melepaskan apapun yang terjadi pada siswa dan menggantikannya dengan afirmasi yang menguatkan diri untuk mengajar, saat itulah pikiran sadar akan aktif dan menggerakkan semangat serta energi untuk mengajar.

c. Memulai pembelajaran dengan doa dan afirmasi. Doa merupakan kekuatan untuk meredam pengaruh negatif pada diri sendiri sehingga mengaktifkan kekuatan yang terpendam pada diri sendiri. Afirmasi menjadi bentuk penegasan terhadap diri sendiri terhadap hal-hal yang bersifat positif.¹⁰

Pada awal pembelajaran biologi, guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. Selanjutnya guru memastikan siswa mengambil posisi duduk yang nyaman, tidak berdesak-desakan, penerangan kelas yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Selanjutnya guru akan melakukan relaksasi kepada semua siswa didalam kelas sehingga pada saat guru siap untuk mengajar maka siswa juga akan siap untuk belajar.

Selama proses pembelajaran biologi dengan metode *building rapport*, siswa akan dibuat merasa rileks dalam belajar namun pikirannya tetap terfokus dan penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dalam kondisi yang

¹⁰ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

rileks, secara fisik siswa akan merasa sangat nyaman namun sangat berkonsentrasi, responsif terhadap segala sugesti yang diberikan oleh guru.

1. Peserta didik

Dalam proses belajar mengajar peserta didik juga dapat berperan penting untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga komunikasi yang terjalin bisa berjalan secara efektif. Berangkat dari hakekat komunikasi bahwa komunikasi ada suatu proses pengiriman pesan, berita atau informasi dari pihak komunikator kepada pihak komunikan agar mendapat respon yang sesuai dengan kehendak dari komunikator demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sebagai komunikan, peserta didik selalu berusaha untuk menerima respon setelah guru menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru juga harus dapat mengembalikan atau merespon informasi tersebut dengan baik sehingga akan tercipta hubungan timbal balik demi optimalnya pelaksanaan komunikasi yang nantinya juga akan menentukan keberhasilan pencapaian prestasi belajar peserta didiknya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPA1 dan IPA2 menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menjalankan komunikasi dengan baik karena peserta didik mampu merespon positif terhadap informasi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat disaat peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, konsentrasi dan ikut berusaha menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pujayanti bahwa “pelaksanaan metode *building rapport* di dalam kelas berjalan optimal jika komunikasi guru yang menyenangkan dengan didukung peran aktif

para peserta didiknya”, ungkapnya.¹¹

2. Media

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Fungsi media pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan dalam rangka upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan fungsional, maka pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna peserta didik terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa media komunikasi yang paling sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah buku pelajaran dan papan tulis, yaitu guru menyampaikan materi dengan ceramah kemudian dicatat oleh peserta didik dan diperjelas dengan pencatatan di papan tulis. Materi pelajaran biologi guru memberikan ulasan dengan metode ceramah sebentar kemudian peserta didik diberi tugas. Apabila guru kurang percaya pada peserta didik terhadap materi yang diserap oleh peserta didik maka guru melakukan konfirmasi dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap materi yang disampaikan sebelumnya.

Media LCD juga digunakan dalam mengajar akan tetapi intensitas pemakaian rendah karena kurang ketersedianya alat, pemakaian alat dilakukan

¹¹ Pujayanti, Siswa MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

namun bergantian dengan guru lain, sehingga jika memakai LCD kurang efektif bila di ukur dengan waktu, karena waktu mengajar menjadi berkurang untuk melakukan persiapan pemasangan LCD. Sedangkan media lainnya seperti komputer, mesin ketik dan yang lainnya tergantung pada standar kompetensi yang diampu. Menyesuaikan perangkat pembelajaran juga termasuk faktor yang membantu pelaksanaan komunikasi edukatif menjadi optimal.

3. Pesan/informasi

Unsur yang tidak pernah kalah pentingnya dalam komunikasi adalah pesan. Karena pada hakikatnya, kegiatan komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan komunikasi edukatif, guru hendaknya memperhatikan isi pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Isi pesan atau informasi tersebut hendaknya mudah dimengerti oleh para peserta didiknya sehingga akan memudahkan peserta didik untuk dapat menyerap informasi dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas XI IPA menunjukan bahwa guru lebih sering menyampaikan pesan atau informasi secara lisan, hal ini terlihat ketika guru ceramah saat menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan untuk pesan tertulisnya hanya sebagai pendukung saja, dalam arti bahwa guru menulis pesan hanya poin-poin atau inti-intinya saja untuk memperjelas materi pelajaran yang telah disampaikan secara lisan. Dalam penyampaian pesan, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat diterima oleh peserta didik yaitu menggunakan Bahasa Indonesia terkadang menggunakan bahasa toraja terkadang

juga guru dengan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari dengan tujuan bahasa untuk menjalin keakraban antara guru dengan peserta didik. Jadi pesan atau informasi merupakan bagian penting yang harus diperhatikan agar pelaksanaan komunikasi menjadi lancar.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, guru terkadang menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Toraja sehingga siswa mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Berbagai teori komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah teori komunikasi antar pribadi dan kelompok. Guru dapat menyiasati dan menggunakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Baik penggunaan komunikasi antar personal maupun kelompok. Komunikasi dalam proses pembelajaran melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal serta bentuk-bentuk komunikasi pribadi dan kelompok. Proses komunikasi melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.¹²

Keberhasilan guru dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa tidak terlepas dari teknik komunikasi yang dapat menggambarkan suasana belajar antara guru dan siswa sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di

¹² Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 25

antara keduanya. Guru harus peka dan tanggap terhadap gejolak dan fenomena yang terjadi pada diri siswa di dalam kelas. Selain itu juga di antara guru dan siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mengatasi segala problema pembelajaran di sekolah. Kondisi itu dapat menciptakan kemampuan dan meningkatkan kinerja guru untuk menjalankan tugasnya, sehingga dapat memberikan pelayanan kepada siswa semaksimal mungkin. Ini semua akan memberikan motivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar yang pada gilirannya siswa dapat meningkatkan prestasinya.

4. Umpan balik (*Feedback*)

Adanya umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi materi dengan melakukan tanya jawab untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Bagi guru, bentuk umpan balik dapat di modifikasi sedemikian rupa secara kreatif sesuai dengan kondisi kelas yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sudah terdapat respon positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru, yaitu peserta didik sudah dapat merespon dengan baik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi edukatif yang terjadi sudah berjalan optimal karena ada hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Guru dapat berkomunikasi dengan baik dengan baik dan peserta didik aktif dalam berkomunikasi di kelas.

Pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *building rapport*

yang paling disukai oleh siswa adalah ketika guru melakukan *pacing*, di dalamnya terdapat sugesti-sugesti positif sehingga menimbulkan siswa termotivasi. Langkah ini yang dilakukan guru agar dapat menimbulkan minat belajar siswa yang baik sehingga siswa tertarik pembelajaran. Peneliti mengamati siswa mengikuti pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan aktif dan semangat yang tinggi. Siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat tanpa mengeluh meskipun materi yang diberikan banyak.

Daya serap siswa yang berbeda-beda membutuhkan model dan metode yang tepat, menarik dan variatif sehingga dapat merangsang respon siswa untuk belajar dan mengembangkan kompetensinya. Materi pelajaran sebaiknya dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar proses refleksi siswa berjalan bersamaan dengan materi yang diberikan. Tentunya, proses refleksi dapat membantu dan memudahkan siswa melakukan proses mengingat, mengamati dan, menganalisis. Berbeda halnya dengan pemberian materi yang jauh dari kehidupan nyata siswa, keadaan dimana siswa belum pernah mengalaminya. Motivasi untuk memecahkan informasi yang diterima terhalang oleh ketidakmampuan memahami dan mengolah informasi tersebut. Hal ini akan berdampak pada minimnya perolehan hasil belajar siswa akibat kurangnya pengetahuan yang dikuasai terhadap obyek materi yang diberikan.

Menurut Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja mengungkapkan bahwa teknik yang digunakan guru biologi dalam memotivasi siswa sebelum masuk pada materi belajar sangat menarik. Awalnya guru seperti sedang mendongengkan anak-anak tentang situasi yang terjadi akhir-akhir ini.

Banyak informasi-informasi *up to date* yang disampaikan guru sehingga menarik perhatian siswa.¹³

Selain melakukan sugesti secara verbal, pada dasarnya *pacing* juga dilakukan peneliti secara non verbal. Menyelaraskan frekuensi dilakukan guru dengan didasari pada beberapa kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini guru akan menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa serta gelombang otak dengan siswa. Guru mengambil posisi duduk jika semua siswa sudah masuk ke dalam kelas dan duduk ditempat masing-masing. Persiapan pada tahap *pacing* dilakukan guru dengan seolah-olah membayangkan dirinya menjadi sosok yang sesuai dengan usia siswa sesuai dengan kondisi siswa jaman sekarang. Ini tentu tidak mudah, karena pengalaman masa lalu yang tentu saja berbeda antara siswa dengan guru. Namun demikian, proses *pacing* akan sangat ditentukan dari proses awal penyamaan frekuensi antara guru dengan siswa.

2. *Matcing* dan *Mirroring*

Matcing dan *Mirroring* merupakan teknik membangun *rapport* dengan lawan bicara dengan cara meniru dan menyamakan bahasa tubuh. Pada tahapan ini guru akan melakukan kesamaan gerakan yang seolah-olah siswa melihat sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Pada dasarnya teknik ini sesuai dengan filosofi terbentuknya *rapport* yang menyatakan bahwa “*seseorang menyukai mereka yang mirip dengannya dan mengikutinya*”, serta bertujuan membuat pikiran bawah sadar seseorang merasa nyaman karena adanya kesamaan bahasa tubuh mereka.

¹³ Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, Wawancara pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Beberapa bahasa tubuh yang ditirukan dalam teknik *matching* dan *mirroring* diantaranya gerakan tubuh, ekspresi wajah, aksen, kecepatan bicara serta pola napas. Salah satu catatan penting pada saat teknik ini dilakukan oleh guru adalah cara guru meniru dan menyamakan bahasa tubuh tetap harus dilakukan secara wajar dan alamiah.

Pada saat guru melakukan *matching* dan *mirroring* harus dilakukan dengan penuh *respect* dan rasa ingin membangun kesamaan dan keakraban dengan siswa. Niat menjalin hubungan baik dengan siswa menjadi kunci dalam melakukan teknik *matching* dan *mirroring*. Sedikit keinginan untuk “menguji atau memanipulasi” pada saat melakukan *matching* dan *mirroring* kemungkinan besar akan ditangkap oleh pikiran bawah sadar dari siswa tersebut dan pada akhirnya justru menimbulkan penolakan dari pikiran bawah sadarnya.

Beberapa aktivitas *matching* dan *mirroring* yang dilakukan guru pada saat pembelajaran sebagai berikut:

a. Gerak visual

Menyamakan gerakan lawan bicara (siswa) secara visual dilakukan guru dalam berbagai gerakan seperti cara duduk yang rileks, mengangguk sebagai tanda menghargai pendapat siswa, jika siswa menggerakkan kepala saat menyampaikan pendapat maka guru melakukan hal yang sama, memegang alat tulis, menyilangkan kaki dan berbagai gerakan lainnya. Inti dari gerakan visual yang dilakukan oleh guru dalam *matching* dan *mirroring* adalah merespon setiap gerakan yang dilakukan siswa untuk memperngaruhi pikiran bawah sadarnya.

b. Nada suara dan diksi

Nada suara merupakan elemen penting yang akan mempengaruhi makna dari kalimat yang diucapkan guru kepada siswa. Pada saat guru memotivasi siswa dilakukan dengan nada suara rendah, tanpa tekanan, dan suara yang relatif pelan tetapi jelas terdengar. Selain nada suara, teknik auditory juga dilakukan dengan pemilihan bahasa yang mudah dan jelas dipahami oleh siswa. Beberapa kalimat yang digunakan guru biologi dalam memotivasi atau memberikan sugesti positif ke siswa sebagai berikut:

“Nampaknya apa yang disampaikan Puspa cukup menarik....”

“Jawaban yang dikemukakan kedengarannya bagus sekali....”

“Sangat bermanfaat jika membahas argumen yang diberikan....”

“Kita akan mendapatkan banyak manfaat jika pendapat dibahas secara bersama-sama...”¹⁴

Pemilihan diksi dalam proses *rapport* menjadi kunci utama sebelum guru masuk dalam proses *leading*. Proses *rapport* bisa jadi akan gagal total jika guru menggunakan pemilihan kata yang tidak tepat. Adanya kombinasi pilihan kata yang bermakna sama dan diulang mampu memperkuat nuansa emosional dalam *matching* dan *mirroring*. Prinsip ini digunakan guru untuk memberikan sentuhan emosional yang dalam dengan tujuan agar siswa dapat masuk dalam kondisi pikiran bawah sadar yang lebih dalam.

c. Kinestetik (sentuhan)

Salah satu model pembelajaran biologi yang disenangi siswa adalah belajar praktek. Proses kinestetik (sentuhan) dalam teknik *matching* dan *mirroring*

¹⁴ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

seringkali diberikan pada saat belajar praktek di laboratorium. Beberapa siswa memang lebih bersemangat untuk belajar praktek daripada mendengarkan ceramah atau melihat demonstrasi yang dilakukan guru di depan kelas. Sentuhan yang dilakukan guru ditujukan semata-mata untuk menunjukkan ekspresi keakraban. Proses kinestetik tidak selalu dilakukan dengan sentuhan anggota badan namun bisa dilakukan dengan mendekati siswa, membantu saat praktikum, menyentuh benda-benda yang ada di dekat siswa (meja, kursi atau alat-alat praktek) secara wajar dengan mengombinasikannya melalui komunikasi verbal dan nonverbal lainnya. Sentuhan (kinestetik) ini sebagai isyarat persetujuan dan perhatian yang dapat ditangkap dan dipahami oleh pikiran bawah sadar siswa untuk menunjukkan keakraban.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak kepala madrasah dijelaskan bahwa guru biologi mampu menjalin kedekatan emosional dengan anak-anak salah satunya melalui kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium. Pada saat praktek terlihat guru melakukan kegiatan yang sama dengan pada siswa. Hubungan kedekatan guru dengan siswa dalam kegiatan praktek semacam ini akan mendorong dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Hubungan yang positif ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sosial pada siswa. Selain itu hubungan siswa dengan guru akan mengarahkan pada banyak upaya untuk menghabiskan waktu belajar bersama dan guru dapat membantu siswa jika mendapatkan permasalahan saat proses belajar mengajar.¹⁵

Wiranto Arismunandar mengatakan bahwa, tantangan guru adalah

¹⁵ Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

bagaimana dapat menjelaskan materi dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para siswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan.¹⁶

Matching dan *mirroring* merupakan suatu tindakan dalam melakukan kesamaan gerakan yang seolah-olah lawan bicara melihat sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Cermin disini bukan hanya postur tubuh, namun bisa juga mencerminkan pola nafas, gerak mata, rona wajah, tinggi rendah suara, kecepatan berbicara. Siswa akan merasa nyaman karena merasa sama dengan gurunya. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam *matching* dan *mirroring* adalah adanya kecenderungan siswa untuk menerima informasi yang berbeda-beda berdasarkan salah satu inderanya yang dominan baik secara visual (penglihatan), auditory (pendengaran) atau sentuhan (kinestetik). Dengan adanya kecenderungan tersebut, guru harus mampu melakukan pemilihan kata (diksi) yang sesuai, menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas didengar, serta melakukan sentuhan-sentuhan fisik sebagai jembatan (*rapport*) keakraban dengan para siswa.

3. *Leading*

Langkah terakhir yang dalam teknik *building rapport* adalah *leading*. *Leading* berarti memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing*, *matching* dan *mirroring* dilakukan diawal pembelajaran. Apersepsi dan sugesti yang sudah dilakukan baik secara verbal maupun non

¹⁶ Wiranto Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*. (Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB, 2003). h. 39

verbal akan menjadikan siswa merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan pada siswa akan dilakukan dengan suka rela dan senang hati. Namun sebaliknya jika guru tahapan *pacing*, *matching* dan *mirroring* belum dilakukan dengan baik maka hal ini sama saja dengan memberikan perintah kepada para siswa yang cukup berisiko, karena mereka melakukannya dengan terpaksa dan tertekan sehingga akan berakibat pada penolakan siswa kepada guru.

Keberhasilan dalam proses *leading* dapat dilihat dari respon siswa mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran. Pada saat yang tepat guru akan melakukan perubahan posisi atau gerakan tubuh secara tiba-tiba. Jika siswa merespon setiap apa yang dilakukan guru artinya indikasi rapport (hubungan) sudah guru dan siswa sudah mulai terjalin.

Mengajar memerlukan dukungan suasana yang kondusif dan proses yang baik untuk mengembangkan pengalaman siswa sehingga menjadi pengalaman yang produktif dalam interaksi sosial yang efektif. Tahapan *leading* menjadi bagian tugas guru dalam mengendalikan proses pembelajaran. Guru harus mampu mempengaruhi siswa melalui pengembangan pengorganisasian pembelajaran.

Untuk memaksimalkan proses *leading* dalam *building rapport*, peneliti menggunakan pola komunikasi yang mudah dipahami oleh siswa. Beberapa kalimat yang biasa digunakan misalnya pada saat guru memberikan penekanan pada inti materi sebagai berikut:

“Perhatikan suara saya...”

“Bayangkan apa yang kita pelajari ini...”

“Dengarkan apa yang saya sampaikan...”

“Rasakan manfaat belajar hari ini...”

Pada tahap *leading*, pikiran bawah sadar siswa akan memberikan perhatian penuh pada setiap apa yang diucapkan oleh guru. Keberhasilan proses *leading* dalam pembelajaran biologi juga dapat dilihat dari respon siswa pada saat guru melakukan pola gerakan-gerakan tertentu misalnya pada saat guru mengambil alat tulis untuk menjelaskan materi, siswa merespon dengan mengambil alat tulis untuk mencatat di buku mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ananda Cessylia siswa kelas XI IPA1 mengatakan bahwa mengingat penjelasan ibu guru saat belajar biologi sepertinya lebih mudah. Kita menyadari banyak sekali manfaat dari belajar biologi untuk kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ananda Fajar mengenai pengalamannya setelah mengikuti pembelajaran biologi menjadi bisa membayangkan pentingnya belajar biologi karena banyak sekali kegunaan bagi kehidupan manusia. Menurut Fajar selama pembelajaran biologi dia dapat memahami penjelasan guru dengan mudah serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.¹⁸

¹⁷ Cessylia siswa kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

¹⁸ Fajar siswa kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Mengajar pada dasarnya proses mengorganisir siswa agar mengarahkan pikiran, perhatian, dan usaha sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran biologi beliau menilai guru mampu mengorganisir siswa dengan sangat baik. Guru juga mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran. Keberhasilan guru biologi untuk memahami masalah-masalah siswa, membantu secara individu maupun kelompok dan membangun tanggungjawab pada siswa untuk belajar bersama menunjukkan guru memiliki hubungan personal yang kuat dengan siswa.¹⁹

Building rapport merupakan hubungan yang menjadi fondasi utama dalam berkomunikasi. *Building rapport* bertujuan bukan hanya untuk berkomunikasi dengan siswa tetapi lebih dari itu juga berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar yang berisi keyakinan, nilai-nilai, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku serta sudut pandang dalam memandang sesuatu hal.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para guru harus memiliki

¹⁹ Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, Wawancara pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

c. **Aktivitas Siswa Dan Peran Guru Dalam Penerapan Metode *Building Rapport***

Proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan siswa maupun guru, sehingga tercipta interaksi aktif antara guru dan siswa. Aktivitas belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan fisik (jasmani) maupun mental (rohani) yang saling berkaitan antara apa yang dilakukan guru dengan respon yang diberikan oleh siswa. Aktivitas pembelajaran dikatakan efektif jika siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses menggali informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Dalam aktivitas belajar menggunakan metode *building rapport* ini dilakukan untuk menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga siswa menjadi rileks dan lebih tersugesti dalam menangkap nilai-nilai positif dari sebuah proses pengajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan catatan lapangan yang disusun peneliti selama pembelajaran menggunakan metode *building rapport*, aktivitas siswa selama pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aktivitas visual

Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran

menggunakan metode *building rapport* tercermin dalam antusiasme siswa pada saat membaca, memperhatikan gambar, mendemonstrasikan materi maupun melakukan percobaan di laboratorium. Hasil wawancara dengan ananda Puspa siswa kelas XI IPA1 menggambarkan jika siswa tersebut merasa senang melakukan praktikum setelah diberikan penjelasan materi oleh guru biologi. Praktek di laboratorium membuat mereka menjadi semakin mudah mengingat kembali penjelasan teori yang disampaikan sebelumnya oleh guru biologi.²⁰

Hasil dokumentasi penelitian, aktivitas visual siswa selama pembelajaran menggunakan metode *building rapport* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Suasana Pembelajaran Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja

²⁰ Puspa siswa kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja



Gambar 4.2
Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja Mendemonstrasikan Materi

2. Aktivitas verbal

Aktivitas verbal dalam pembelajaran menggunakan metode *building rapport* merujuk pada keberanian siswa untuk menyatakan pendapatnya, merumuskan masalah, bertanya kepada guru dan memberikan saran saat diskusi kepada teman-temannya. Keberanian siswa dalam berpendapat tumbuh seiring dengan sugesti-sugesti positif yang diberikan guru bahwa tidak ada pendapat yang keliru atau salah. Setiap individu memiliki sudut pandang dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong siswa berani untuk berargumentasi sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ananda Cessy siswa kelas XI IPA1 menyatakan bahwa dia menjadi percaya diri untuk berpendapat karena menurut ibu guru tidak ada pendapat yang salah. Saya dan teman-teman yang lain diberikan kesempatan untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Nanti diakhir

diskusi biasanya ibu guru akan meluruskan dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan kami jika belum mendapatkan jawaban yang benar.²¹

Hasil dokumentasi penelitian, aktivitas verbal siswa selama pembelajaran menggunakan metode *building rapport* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3
Aktivitas Diskusi Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja

3. Aktivitas motorik

Guru menyadari bahwa setiap anak (siswa) memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang senang dengan pembelajaran model ceramah dan diskusi namun sebagian siswa ada yang memiliki kecenderungan suka melakukan pembelajaran model praktikum. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan metode *building rapport* ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran dan keberanian siswa dalam melakukan percobaan, mengaplikasikan teori di lapangan sampai dengan melakukan analisa dari aktivitas di laboratorium.

²¹ Cessy siswa kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja, wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Salah satu hasil dari pembelajaran dengan metode *building rapport* adalah bagaimana pengaruh sugesti yang diberikan berdampak pada aktivitas motorik yang diberikan kepada siswa. Hasil wawancara dengan ananda Syahrul siswa kelas XI IPA1 menyatakan bahwa pada dasarnya dia lebih senang belajar di laboratorium dibandingkan harus mendengarkan ceramah secara terus menerus. Apa yang dikerjakan di laboratorium akan mudah sekali diingat. Apalagi ibu guru memberikan penjelasan sebelumnya di kelas kemudian memberikan kesempatan semua siswa untuk mencoba praktikum.²²

Hasil dokumentasi penelitian, aktivitas motorik siswa selama pembelajaran menggunakan metode *building rapport* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5
Aktivitas Melakukan Percobaan di Laboratorium
Siswa Kelas XI IPA1 MAN Tana Toraja

²² siswa kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja



Gambar 4.6
Aktivitas Melakukan Percobaan di Laboratorium
MAN Tana Toraja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Madrasah mengenai pelaksanaan pembelajaran biologi bahwa keberhasilan belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh aktivitas siswa di dalam kelas saja tetapi juga aktivitas guru sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga kondisi pembelajaran akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

Penerapan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran Biologi, umumnya dimaksudkan untuk melatih siswa agar mereka dapat aktif mengikuti sajian pokok bahasan yang telah diberikan, baik di dalam kelas maupun di tempat lain yang representatif untuk kegiatan belajarnya. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti daftar pertanyaan mengenai suatu pokok bahasan tertentu, suatu perintah yang harus dibahas melalui diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran yang lain. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, mengumpulkan sesuatu, membuat

sesuatu, mengadakan observasi, eksperimen dan berbagai bentuk tugas lainnya. Kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.²³

Sejauh ini penerapan pembelajaran dengan metode *building rapport* merupakan sesuatu yang baru khususnya bagi siswa di MAN Tana Toraja. Hasil pengamatan beliau pembelajaran dengan metode ini (*building rapport*) sangat menarik karena mampu menumbuhkan kesadaran pikiran bawah sadar pada siswa bahwa keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai jika komunikasi antara siswa dan guru berjalan dengan baik. Kedepan seperti ini metode ini perlu diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya sebagai bentuk variasi model pembelajaran pada anak-anak (siswa).²⁴

Pada dasarnya proses pembelajaran akan efektif jika seorang guru mampu melahirkan produk-produk inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. *Building rapport* merupakan salah satu metode alternatif yang dapat digunakan guru dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Selama aktivitas pembelajaran menggunakan metode *building rapport*, guru dituntut untuk dapat memberikan teladan (*contoh*) melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Pada awal pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana kenyamanan belajar kepada siswa. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru, kemudian dapat siswa akan diarahkan sesuai dengan keinginan guru melalui kalimat-kalimat yang positif. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepercayaan (*trust*)

²³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), h. 72

²⁴ Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

siswa kepada guru melalui perilaku yang konsisten dengan ucapan dan ajaran sehingga guru selalu menjadi figure yang dipercaya oleh siswa.

Aktivitas guru biologi selama pembelajaran menggunakan metode *building rapport* dapat dibagi ke dalam dua kelompok, sebagai berikut:

1. Relaksasi

Tahapan relaksasi dilakukan guru untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan pada siswa sebelum proses pembelajaran. Relaksasi atau rileks dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk melepas ketegangan atau kelelahan setelah melakukan aktivitas yang penat. Pada saat tubuh dan pikiran rileks, ketegangan pada otot dan pikiran-pikiran siswa akan terabaikan. Relaksasi dilakukan dengan mempersilahkan siswa mengambil posisi duduk dengan rileks, mengosongkan pikiran untuk sesaat, menarik napas panjang lewat hidung lalu hembuskan lewat mulut (dilakukan secara berulang dengan pernapasan yang teratur), memberikan sugesti pada setiap tarikan napas supaya badan terasa rileks.²⁵

Bagi guru biologi, aktivitas relaksasi menjadi pintu utama sebelum guru memasuki komunikasi pikiran bawah sadar pada siswa. Relaksasi dilakukan agar dapat mengurangi tingkat stres pada siswa sebelum pembelajaran. Selain mengurangi stres akibat dari rutinitas pembelajaran yang dilakukan setiap hari, relaksasi ditujukan untuk mengurangi kecemasan sebelum pembelajaran pada siswa, memberikan ketenangan batin pada diri siswa, mengurangi tekanan dan ketegangan jiwa, mampu mengendalikan diri pada saat pembelajaran berlangsung,

²⁵ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

mengurangi perilaku-perilaku buruk selama pembelajaran serta menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada siswa.

2. Komunikasi bawah sadar

Pembelajaran menggunakan metode *building rapport* mengisyaratkan dan menempatkan guru pada posisi utama sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru akan melakukan mediasi yang bersifat membimbing siswa agar memasuki kondisi bawah sadar. Kondisi bawah sadar diisyaratkan dengan keadaan berada pada alam relaksasi yang dalam sedangkan siswa sebagai subjek tetap dalam kondisi mata terbuka.

Komunikasi bawah sadar tentu saja berbeda dengan makna ketidaksadaran (pingsan). Pikiran bawah sadar pada hakikatnya merupakan representasi mekanisme pikiran di balik tindakan. Pikiran bawah sadar dapat dianggap sebagai media penyimpanan data dimana data tersebut diakses dan dijalankan oleh siswa dalam aktivitas pembelajarannya.

Selama pembelajaran guru memberikan sugesti positif pada siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai dasar yang menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Sugesti yang diberikan oleh guru pada para siswa lebih bersifat otoritatif mengingat guru merupakan tokoh yang dipandang memiliki otoritas. Pada dasarnya sebelum pembelajaran dimulai, siswa sudah memandang guru sebagai subyek yang memiliki otoritas penuh dalam

belajar sehingga informasi apapun yang diberikan oleh guru akan langsung masuk dan terprogram di dalam pikiran bawah sadar mereka.²⁶

Aktivitas belajar merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas.²⁷

D. Prestasi Belajar Siswa Setelah Diterapkan Metode *Building rapport*

Penerapan metode *building rapport* dalam pembelajaran mata pelajaran Biologi di MAN Tana Toraja akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara kuantitatif yang meliputi prestasi belajar secara kognitif dan prestasi secara kualitatif meningkatkan pembentukan karakter siswa serta melibatkan unsur penilaian afektif. Kegiatan untuk memperoleh dan mengukur sejauh mana prestasi (hasil) belajar siswa dikaitkan dengan tujuan

²⁶ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

²⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta: Alfabet 2013), h.96

pembelajaran, maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru menggunakan metode *building rapport*.

Prestasi belajar siswa tidak hanya berupa sesuatu yang diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan siswa, sehingga penilaiannya dilakukan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian berupa tes maupun non tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *building rapport* pada siswa MAN Tana Toraja secara keseluruhan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian hasil belajar yang optimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Indikator prestasi belajar secara kuantitatif dapat dilihat pada hasil ketuntasan belajar siswa yang mendakati 100% dibandingkan menggunakan metode konvensional yang dilakukan sebelumnya.

Adapun prestasi belajar secara kualitatif dalam pembelajaran biologi menggunakan metode *building rapport* pada siswa MAN Tana Toraja diperoleh dari pengamatan dan catatan lapangan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan kondisi belajar siswa menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana kegiatan ini telah membuat suasana belajar yang menyenangkan dan lebih menarik.

Selama proses belajar biologi terlihat sebagian besar siswa tampak aktif mengikuti berbagai kegiatan yang harus dikerjakan, meskipun diantara

siswa masih ada yang belum menjawab pertanyaan dengan benar. Adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa membuat kegiatan belajar mengajar lebih kondusif karena siswa merasa nyaman dengan guru. Tidak hanya itu saja, siswa lebih mudah memahami materi karena keadaan psikologis siswa yang nyaman dengan keadaan belajar membuat daya serap materi lebih cepat dan bertahan lama. Antusiasme siswa dalam pembelajaran biologi seperti tampak dalam dokumentasi berikut:



Gambar 4.7
Pembelajaran Biologi diluar kelas dan laboratorium

Dalam penelitian ini, evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran biologi menggunakan teknik tes dan non tes. Bentuk pelaksanaan tes berupa tes tertulis dan tes praktikum. Untuk instrumen evaluasi praktek langsung yaitu dengan saat praktek pembelajaran, untuk evaluasi secara lisan dilakukan setiap pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran, instrumen soal-soalnya secara lisan dan tanya jawab dengan siswa, untuk evaluasi secara tertulis dilaksanakan setelah pembelajaran selesai disampaikan. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan pengamatan dan mendokumentasikan tugas siswa. Indikator

keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas menggunakan metode *building rapport* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran siswa

Kehadiran siswa dalam pembelajaran merujuk pada partisipasi siswa secara fisik terhadap kegiatan-kegiatan belajar di dalam kelas. Berdasarkan catatan dan pengamatan peneliti, selama pembelajaran berlangsung semua siswa secara fisik terlibat aktif mengikuti PBM. Siswa yang hadir di dalam kelas dicatat oleh guru dalam buku presensi sementara siswa yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi. Informasi tingkat kehadiran siswa ini sangat berguna bagi guru untuk pengambilan kebijakan serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.²⁸

2. Kelengkapan buku catatan

Salah satu aspek yang mendapat perhatian utama peneliti (guru) adalah mengenai fasilitas belajar. Sarana belajar dalam penelitian ini mencakup sumber belajar siswa seperti buku cetak dan catatan selama pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap catatan siswa selama pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Kelengkapan buku catatan siswa menunjukkan keseriusan, kerapian dan kerajinan siswa dalam belajar biologi.

3. Menyimak dan memperhatikan penjelasan

Menyimak merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Proses menyimak yang dilakukan siswa selama

²⁸ Absensi siswa MAN Tana Toraja, 2020

pembelajaran biologi bertujuan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru secara lisan. Proses menyimak yang optimal merupakan awal dari keberhasilan seorang siswa dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, selama proses pembelajaran siswa MAN Tana Toraja mampu mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama materi belajar yang disampaikan selama PBM berlangsung. Selama proses kegiatan berlangsung siswa memperhatikan dengan penuh perhatian, memahami informasi, dan dapat merespon dengan memberikan tanggapan jika diberikan pertanyaan.²⁹

4. Menyampaikan pendapat

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dan berlangsung dengan baik apabila terdapat interaksi berupa hubungan timbal balik antara guru dan siswa selama kegiatan tersebut berlangsung. Untuk mendapatkan pola interaksi dua arah tersebut, siswa harus memiliki keberanian untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Keberanian tersebut diharapkan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar, memberikan kesempatan untuk mengkritisi suatu informasi, mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, menguji dan mengukur hasil belajar siswa.³⁰

²⁹ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

³⁰ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

Selama pembelajaran biologi menggunakan metode *building rapport*, guru mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Interaksi yang terjadi di dalam kelas menjadikan guru dan siswa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang menyampaikan informasi, tapi guru juga bisa mendapatkan informasi dari siswa. Selain itu, siswa juga bisa menjadi sumber belajar bagi siswa lain, sebab sumber informasi tidak lagi terbatas dari guru.

Siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang didiskusikan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok, sehingga terjadi komunikasi antara individu di dalam kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Melalui pembelajaran dengan metode *building rapport* terbukti guru mampu menciptakan rasa kepercayaan diri pada siswa, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik saat kegiatan pembelajaran.

5. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* pada dasarnya ditujukan untuk membangun komunikasi bawah sadar yang menyenangkan dan intens antara siswa dengan guru. Melalui komunikasi tersebut guru dapat memasukan sugesti-sugesti positif ke dalam alam bawah sadar siswa sehingga guru dapat membantu dan menyelesaikan permasalahan siswa yang kurang disiplin, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering

datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa.³¹

Hasil catatan lapangan penelitian menunjukkan sikap kedisiplinan dan tanggungjawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru biologi mengalami kemajuan yang pesat. Hampir semua siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Adapun aktivitas belajar siswa dalam kegiatan praktikum di laboratorium secara kelompok menunjukkan adanya kekompakan dan kerjasama yang baik di dalam kelompok. Selama praktikum siswa melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar, menggunakan alat-alat praktikum dengan tepat, berupaya memperoleh data dari percobaan yang dilakukan serta mampu menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan kepada kelompok lainnya.

Secara keseluruhan dapat pembelajaran biologi dengan menggunakan metode *building rapport* memberikan manfaat positif terhadap perilaku siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran biologi siswa MAN Tana Toraja. Disamping itu, penerapan *building rapport* dapat merangsang pikiran, perasaan gembira, serta perhatian siswa, sehingga proses belajar mengajar terjadi secara dinamis. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Biologi di MAN Tana Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada pembelajaran Biologi guru sangat memperhatikan emosi dan psikologis siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kesan yang menyenangkan, dengan aktivitas serta

³¹ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

antusiasme siswa yang tinggi. Jadi model *building rapport* mampu membawa siswa lebih semangat, lebih fokus, relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Prinsip utamanya dalam model ini adalah “Bawalah dunia siswa ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia siswa” artinya sebelum guru memulai membawakan materi pelajaran, seorang guru harus mau dan mampu menyamakan frekuensi antara dirinya dengan siswa sehingga komunikasi dalam belajar lebih kondusif dan efektif. Dalam hal ini penerapan *building rapport* berjalan baik.

Mengingat pentingnya peran guru dalam pembelajaran, Bapak Kepala Madrasah menyampaikan agar guru sebagai tenaga profesional mampu meningkatkan profesionalismenya terutama dalam penyampaian pelajaran. Proses transfer ilmu dari guru ke siswa harus dapat dipahami siswa dan mereka harus diberi kesempatan yang lebih banyak untuk mengungkapkan pendapatnya. Terobosan guru biologi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *building rapport* hendaknya dapat dilakukan dan diikuti oleh guru-guru pada mata pelajaran lainnya.³²

Implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Sugesti-sugesti positif yang persuasif melalui komunikasi pikiran bawah sadar selama pembelajaran biologi membuat siswa lebih rileks, menghilangkan perasaan cemas dan takut pada siswa saat pembelajaran akan dilakukan oleh guru. *Building rapport* membuat hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa menjadi kompak dan dinamis sehingga proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih hidup dan efektif.

³² Bapak Sampe Baralangi, Kepala MAN Tana Toraja, *Wawancara* pada tanggal 18 Maret 2020 di MAN Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

E. Hambatan Pelaksanaan Metode *Building rapport* Dalam Pembelajaran Biologi

Pelaksanaan pembelajaran biologi pada siswa MAN Tana Toraja menggunakan metode *building rapport* diarahkan untuk mencapai hubungan komunikasi yang positif antara siswa dan guru dengan memasukkan kesan-kesan atau sugesti positif di alam bawah sadar siswa. Selama pembelajaran biologi menggunakan metode *building rapport*, peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran terlihat lebih dinamis serta interaksi antara guru dengan siswa lebih harmonis.

Namun demikian bukan berarti bahwa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* tidak mengalami kendala atau hambatan. Beberapa hambatan yang dialami peneliti (guru) dan siswa selama pembelajaran diantaranya:

1. Alokasi Waktu

Hambatan pertama yang dirasakan peneliti selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* adalah banyaknya siswa yang ada dalam satu kelas menyebabkan kurangnya waktu dari guru untuk memberi perhatian satu per satu kepada siswa. Pada dasarnya penerapan metode *building rapport* akan lebih efektif jika dilakukan secara personal atau setidaknya dilakukan pada siswa dalam skala kecil (10 – 15 siswa) sehingga potensi terjadinya gangguan atau kekacauan di dalam kelas lebih dapat diminimalisir. Meskipun hal ini dapat diatasi dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, namun

keterbatasan alokasi waktu pembelajaran berpotensi menyebabkan proses *pacing, matching, mirroring* dan *leading* kurang optimal.³³

2. Kemampuan guru

Kemampuan untuk melakukan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* pada dasarnya memerlukan keterampilan dan kemampuan yang perlu dipelajari dan dilatih secara seksama. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menggunakan metode *building rapport*, peneliti (guru) dituntut untuk melakukan pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang, bahkan beberapa kali peneliti berkonsultasi dengan ahli psikologi khususnya yang memiliki kompetensi dalam bidang hipnosis.

3. Sarana dan prasarana pembelajaran

Kendala lain yang dihadapi selama proses pembelajaran adalah keterbatasan sarana dan prasara praktikum di sekolah. Keberhasilan metode *building rapport* selayaknya diukur dengan melakukan pengamatan kepada siswa satu per satu secara personal bukan hanya secara klasikal. Pengamatan perkembangan siswa tersebut dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di laboratorium. Keberadaan sarana yang terbatas pada akhirnya tidak semua siswa memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya saat praktik.³⁴

³³ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

³⁴ Observasi Pembelajaran menggunakan Metode *Building Rapport*, MAN Tana Toraja, 2020

4. Karakter siswa yang introvert

Siswa yang mempunyai kepribadian introvert menunjukkan beberapa gejala seperti pendiam, pasif, tidak suka bersosialisasi, hati-hati, tertutup, pesimistis. Siswa yang memiliki kepribadian tersebut bisa jadi secara intelegensi dia termasuk siswa yang pintar (secara kognitif) di dalam kelas, namun bermasalah ketika harus bekerjasama atau bersosialisasi dengan teman-temannya di dalam kelas.

Siswa dengan sikap introvert pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus dari guru konseling. Siswa dengan kepribadian introvert mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan masalahnya, cenderung akan menyimpan masalah tersebut di dalam hati. Hal ini tentunya akan berbahaya, apabila jika beban belajar yang berat disalurkan ke hal-hal yang negatif di dalam kelas.

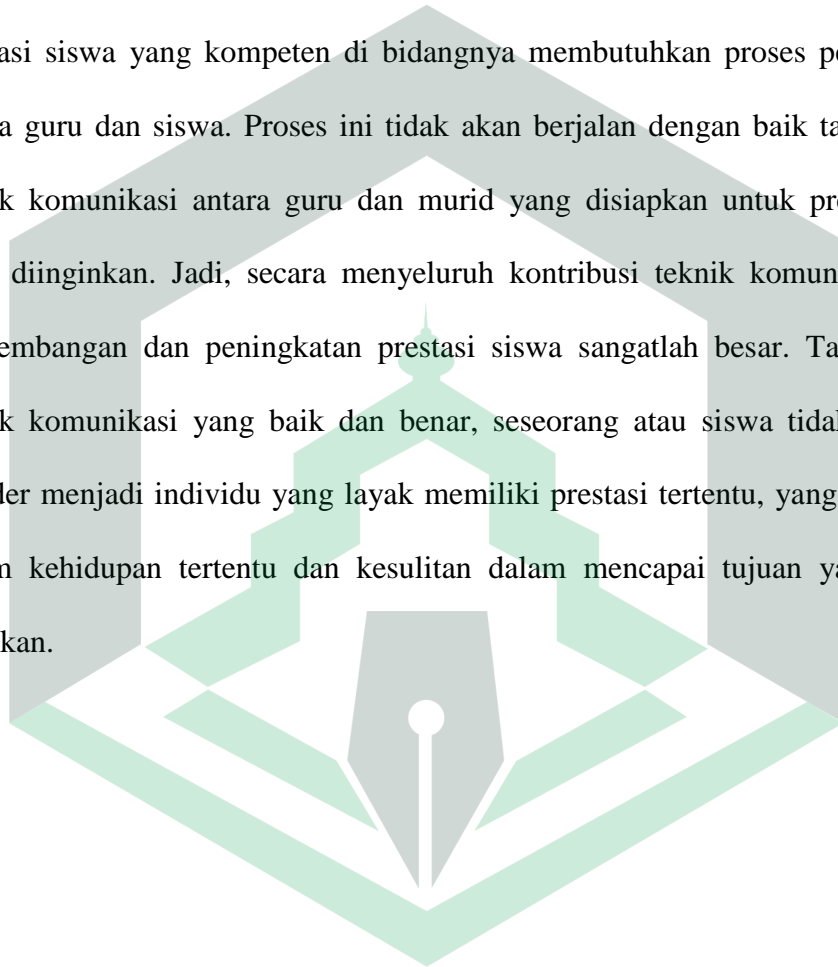
Menurut Slameto salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan sekolah. Adapun indikator lingkungan sekolah tersebut meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung dan metode belajar.³⁵ Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengajar pada hakikatnya adalah proses yang mengatur anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong untuk melakukan proses belajar. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan

³⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 63

memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode, maka guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu, guru diharapkan dapat menggunakan metode mengajar yang baik agar siswa bersemangat dalam proses pembelajaran di sekolah. Hubungan guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan karena bagaimanapun bahan pelajaran yang di berikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan siswa. Bila proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, maka hasil belajar siswa akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk didalamnya teknologi komunikasi semakin maju dan berkembang sangat pesat. Kondisi ini tidak dapat disangkal dan dihindari sehingga kehidupan sekarang ini hidup dalam dinamika teknologi komunikasi atau hidup dalam era informasi. Hal ini merupakan kosekuensi logis dari kemajuan sains dan teknologi yang berhasil menjamah hampir seluruh potensi sumber daya alam dan manusia. Pesatnya dimensi keilmuan juga membawa perubahan besar dalam bidang teknologi komunikasi. Kita menyadari bahwa semakin hari hasil-hasil teknologi komunikasi itu semakin canggih dan terpercaya, konsekuensinya harus dapat menerapkan teknik-tehnik komunikasi yang akan membawa hasil secara maksimal. Kemajuan itupun tidak hanya berciri vertikal, tetapi juga berdimensi horizontal.

Berdasarkan kondisi di atas, sangat jelas bahwa manusia tidak dapat lepas dari komunikasi dan termasuk di dalamnya teknik-teknik komunikasi. Sehingga seorang guru dapat menerapkan kebijakannya dalam pengembangan dan peningkatan prestasi peserta didik/siswa, juga sangat membutuhkan teknik komunikasi yang tepat untuk pengembangannya. Misalnya untuk menghasilkan prestasi siswa yang kompeten di bidangnya membutuhkan proses pembelajaran antara guru dan siswa. Proses ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya teknik komunikasi antara guru dan murid yang disiapkan untuk prestasi siswa yang diinginkan. Jadi, secara menyeluruh kontribusi teknik komunikasi dalam pengembangan dan peningkatan prestasi siswa sangatlah besar. Tanpa adanya teknik komunikasi yang baik dan benar, seseorang atau siswa tidak akan bisa dikader menjadi individu yang layak memiliki prestasi tertentu, yang dibutuhkan dalam kehidupan tertentu dan kesulitan dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading*. Awalnya guru melakukan relaksasi kepada semua siswa didalam kelas sehingga pada saat guru siap untuk mengajar maka siswa juga akan siap untuk belajar. Pada tahap awal tersebut guru akan memberikan sugesti-sugesti positif sehingga menimbulkan motivasi pada siswa. Selanjutnya guru akan melakukan kesamaan gerakan yang seolah-olah siswa melihat sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Pada tahap akhir guru akan melakukan *leading* kepada siswa. Indikator pada tahap akhir ini jika siswa merespon setiap apa yang dilakukan guru hal ini berarti *rapport* (hubungan) antara guru dan siswa sudah mulai terjalin.
2. Aktivitas pembelajaran menggunakan metode *building rapport* siswa selama pembelajaran meliputi aktivitas visual, aktivitas verbal dan aktivitas motorik. Aktivitas visual terlihat pada kegiatan siswa pada saat membaca, memperhatikan gambar, mendemonstrasikan materi maupun melakukan percobaan di laboratorium. Aktivitas verbal meliputi kegiatan siswa pada saat menyatakan pendapatnya, merumuskan masalah, bertanya kepada guru dan memberikan saran saat diskusi kepada teman-temannya. Sedangkan aktivitas motorik meliputi kesadaran dan keberanian siswa

dalam melakukan percobaan, mengaplikasikan teori di lapangan sampai dengan melakukan analisa dari aktivitas di laboratorium. Adapun kegiatan guru pada dasarnya dimulai dari proses menyusun perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi pembelajaran menggunakan metode *building rapport* itu sendiri.

3. Hambatan saat pembelajaran biologi pada siswa MAN Tana Toraja diantaranya; a) Keterbatasan alokasi waktu yang digunakan selama proses belajar mengajar. Banyaknya siswa yang ada dalam satu kelas menyebabkan kurangnya waktu dari guru untuk memberi perhatian satu per satu kepada siswa, b) Keterbatasan keterampilan guru. Kemampuan untuk melakukan pembelajaran menggunakan metode *building rapport* pada dasarnya memerlukan keterampilan dan kemampuan yang perlu dipelajari dan dilatih secara seksama, c) Keterbatasan sarana dan prasarana praktikum di sekolah, d) Adanya siswa dengan kepribadian introvert yang menunjukkan gejala seperti pendiam, pasif, tidak suka bersosialisasi, hati-hati, tertutup, pesimistis.

B. Implikasi Penelitian

Pembelajaran menggunakan metode *building rapport* merupakan metode yang baru pertama kali dilakukan pada siswa di MAN Tana Toraja. *Building rapport* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas.

Komunikasi yang diharapkan dalam penerapan metode *building rapport* tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas saja melainkan dapat dilakukan diluar kelas. Selama menjalankan pembelajaran dengan metode *building rapport* ini guru harus mampu mengendalikan sepenuhnya perilaku siswa di dalam kelas melalui kekuatan kepercayaan, pengetahuan, dan keyakinan yang dimilikinya. Dalam penerapannya di dalam kelas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik. Oleh sebab itu guru harus memiliki rasa simpati dan empati kepada siswa, memilih kata-kata yang baik dan tepat agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Kepada guru atau tenaga pendidikan lain hendaknya sebelum memulai pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman pada siswa. Untuk dapat memberikan sugesti-sugesti positif pada siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan kondisi pembelajaran yang nyaman bagi siswa. Disamping itu, guru sebagai subjek dalam pembelajaran juga harus mampu menunjukkan sikap keteladanan pada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan yang dimaksud dalam metode *building rapport* termasuk kegiatan pemberian contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten guru baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Keteladanan ini menjadi sesuatu yang penting dan menjadi kunci berhasil atau tidaknya *building rapport* yang dibangun guru dengan siswa.

Keteladanan diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru yang diyakinkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru yang bersangkutan.

2. Kepada sekolah dan penanggungjawab bidang pendidikan hendaknya dapat memfasilitasi guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan model-model pembelajaran yang lebih *up to date* sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan siswa saat ini. Penting untuk di evaluasi mengenai cara-cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang faktanya banyak menggunakan metode-metode konvensional.
3. Kepada peneliti lain berikutnya yang akan melakukan penelitian terhadap penerapan metode *building rapport* diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran lain melalui metode yang lebih bervariasi agar dapat memunculkan rumusan dan tindakan yang lebih inovatif dan relevan untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia *al Quran dan Terjemahnya* Edisi Tajwid At-Tibyan, Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013
- Annie Sailendra, *Neuro-Linguistic Programming (NLP); dari Konsep Hingga Teknik*, Yogyakarta: Bhafana Publishing, 2014
- Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 28
- Darmawan Aji. *The Essential NLP*. Ebook: www.darmawanaji.com
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. 2018
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Endang Sri Lestari. *Biologi 2 Makhluk Hidup dan Lingkungannya Untuk SMA/MA Kelas XI*, Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Cet, II; Jakarta: Prenada Media Group, 2017
- Hakim, Andri, *Hypnosis in Teaching: Cara dahsyat mendidik dan mengajar*, Cet, 1; Jakarta: Visi Media, 2010
- Ismuzaroh, *Penerapan Hipnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Jakarta. Vol 2 nomor 2, 2013
- Jamie Smart.. *10 of The Coolest, Most Powerfull & Usefull NLP Techniques I've Ever Learned*. Ebook: Salad Ltd, 2006
- Kemenag RI. *Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama*. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 5; Depok: Rajawali Pers, 2018
- Makara, Nurul Ramadhani. *NLP (Neuro Linguistic Programming) Komunikasi Konseling*. Cet 1; Bandung: Alfabeta. 2010

- Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cet, 6; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Moeliono, M Anton. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Cet1, Jakarta: Balai. Pustaka, 1993
- Oemar Hamarik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Purnomo, dkk. *Biologi untuk Kelas XI untuk SMA dan MA*; Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab III, ^{Pasal} 10, ayat 1.
- Rohaiza, *Rapport Building In Qualitative Research*, Indian Journal of Public Health research and development UTM, 2015
- Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 1991
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Jakarta: Alfabet 2013
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Steve Bavister & Amanda Vickers, *NLP for Personal Success*. Terjemah oleh Teguh Wahyu Utomo, Yogyakarta: Baca, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Suaha Bakhtiar, *Biologi untuk SMA dan MA kelas XI*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011
- Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara, 2001
- Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Cet, 1; Gowa Sulsel: Pusaka Almaida, 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; Cet I, Bandung:: Afabeta, 2011

Totok, *Artikel: NLP Building Rapport* (<https://totokpdy.com/artikel-nlp-building-rapport/>).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1.

Wiranto Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB, 2003

Wood, Julia T, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, Cet 6; Jakarta: Salemba Humanika

Yati Afianti. *Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*; Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12 No 2 Juli 2008

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011



LEMBAR OBSERVASI

Hari/tanggal :

Waktu : :

Kelas :

No	Indikator pengamatan	Keterangan
1	Menyiapkan rencana pembelajaran	
2	Melakukan kontak mata saat berkomunikasi dengan siswa	
3	Menggunakan gerakan tangan sebagai isyarat saat berkomunikasi	
4	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami	
5	Memperhatikan intonasi, kejelasan vokal dan penegasan saat berkomunikasi	
6	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat	
7	Mendengarkan dengan seksama pendapat siswa	
8	Melakukan sentuhan saat berkomunikasi	
9	Respon/ antusiasme siswa saat berdiskusi	

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama siswa :

Hari/tanggal :

Lokasi :

Menurut saudara, bagaimana kepedulian dan perhatian bapak/ibu guru terhadap siswanya di dalam dan luar sekolah?

Diantara praktek dan teori dalam mata pelajaran biologi, manakah yang lebih saudara sukai? Mengapa demikian?

Menurut saudara apakah bapak/ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami selama pembelajaran biologi?

Apakah saudara dapat mendengar dengan baik penjelasan bapak/ibu guru pada saat pembelajaran biologi di dalam kelas?

Apakah saudara pernah menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran biologi berlangsung?

Apakah saudara dapat menangkap maksud dari ekspresi wajah bapak/ibu guru terhadap situasi di dalam kelas?

Apa yang saudara lakukan pada saat mengalami kesulitan belajar biologi?

Bertanya kepada teman atau guru?

Apakah saudara merasa memiliki hubungan personal yang baik dengan bapak/ibu guru?

Secara umum, apakah saudara merasakan adanya perubahan sikap dan cara komunikasi bapak/ibu guru dalam proses pembelajaran biologi?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama guru :

Hari/tanggal :

Lokasi :

Bagaimana pendapat bapak/ibu guru tentang sikap siswa secara umum di dalam dan diluar sekolah?

Menurut bapak/ibu guru, apakah siswa menggunakan bahasa yang sopan dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas?

Selama proses pembelajaran, apakah bapak/ibu guru merasakan siswa terkotak-kotak dalam kelompok tertentu di dalam kelas?

Bagaimana kesadaran siswa dalam menyelesaikan tanggungjawab belajar biologi selama ini?

Bagaimana bapak/ibu guru menyikapi jika ada siswa yang acuh atau kurang respect terhadap mata pelajaran biologi?

Apakah bapak/ibu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi di luar jam belajar biologi?

Faktor apa yang menjadi hambatan bapak/ibu guru dalam pembelajaran menggunakan metode *building rapport*? Bagaimana cara mengatasinya?

Apakah bapak/ibu guru merasakan perubahan sikap siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *building rapport*?

Menurut bapak/ibu guru, apakah metode *building rapport* perlu dilakukan dalam semua mata pelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Nama Kamad :
 Hari/tanggal :
 Lokasi :

Bagaimana pendapat Bapak Kepala Madrasah mengenai komunikasi guru biologi dengan rekan kerja yang lain?

Menurut Bapak Kepala Madrasah, bagaimana hubungan guru mapel biologi dengan siswa di dalam dan di luar sekolah?

Menurut Bapak Kepala Madrasah, apakah pilihan bahasa verbal yang digunakan oleh guru biologi sudah sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dilingkungan sekolah?

Menurut Bapak Kepala Madrasah, bagaimana kepedulian dan perhatian yang diberikan guru biologi terhadap siswanya selama ini?

Menurut Bapak Kepala Madrasah, apakah guru biologi responsif terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran?

Apakah Bapak Kepala Madrasah merasakan adanya perubahan sikap siswa setelah pembelajaran dengan metode *building rapport*?

Menurut Bapak Kepala Madrasah, apakah metode *building rapport* yang digunakan guru biologi efektif dalam meningkatkan komunikasi dengan siswa di sekolah?

Saran apa saja yang Bapak berikan terkait dengan penggunaan metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi di sekolah?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sampe Baralangi, MSc
NIP : 196804121 998031 001
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Tanan Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

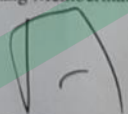
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Drs. Sampe Baralangi, M.Sc
NIP. 196804121 998031 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmawati, S.Pd,Gr
NIP : -
Jabatan : Guru Biologi Madrasah Aliyah Tanan Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan



Irmawati, S.Pd,Gr

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Nur Kahar
Kelas : XI IPA1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Fitria Nur Kahar

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Ramadhan B
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

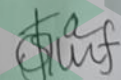
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan



Fajar Ramadhan B

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Ramadhan B
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

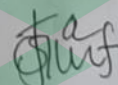
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan



Fajar Ramadhan B

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspa Indah Daniel T
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan



Puspa Indah Daniel T

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chessyllia Baan Linthin
Kelas : XI IPA 2
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Chessyllia Baan Linthin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhafisah
Kelas : XI IPA 2
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

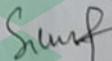
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Siti Nurhafisah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul fadila hamka
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :


Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Nurul fadila hamka

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiful hakim
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Nafiful hakim

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul wiranto
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Syahrul wiranto

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfitra
Kelas : XI IPA 1
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :


Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Nurfitra

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujayanti Rusli
Kelas : XI IPA 2
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

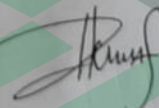
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Pujayanti Rusli

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri litha Andriyani
Kelas : X IPA
Jabatan : Siswa MAN Tana Toraja

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

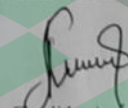
Nama : Ani
NIM : 18.19.2.02.0019
Program Studi : Manajemen pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di MAN Tana Toraja dan wawancara kepada kami selaku Guru biologi Madrasah Aliyah Tana Toraja dalam rangka mengumpulkan data untuk penulisan Tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Boilding Rapport dalam Pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja"*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 8 April 2020

Yang Memberikan Keterangan


Fitri litha Andriyani



OBSERVASI AWAL KELAS XI IPA 1





Proses pembelajaran di kelasXI IPA 1 Sistem pencernaan



Praktikum System Pencernaan

Menu Makanan Dengan Nilai Gizi Seimbang (4 sehat 5 sempurna)



PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPA 2
dengan materi Jaringan sel Tumbuhan dan Hewan



Pengamatan proses pembelajaran di kelas X IPA Materi Keaneka Ragaman Hayati Indonesia



Hasil praktikum siswa pembuatan alat peraga sederhana system peredaran darah



Proses wawancara dengan guru bidang study Biologi

Ibu Irmawati, SPd,Gor



Proses wawancara bersama dengan siswa



Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja



Penerimaan hadiah siswa yang dapat peringkat 1, 2 dan 3



PINTU GERBANG MAN TANATORAJA

PROFIL DAN VISI, MISI SEKOLAH	
SEKOLAH : MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAKALE	
IDENTITAS SEKOLAH	VISI DAN MISI SEKOLAH
1. NAMA SEKOLAH : MAN MAKALE 2. NIMOM STATISTIS/Jumlah : 13.175 (2002)/1719437 3. PROPINSI : SULAWESI SELATAN 4. UPTUNGKAL : MAKALE 5. TORAJA / KABUPATEN : KAMPEN 6. JALAN / ALTERNATIF : N. TRIKHA NO. 100 7. BANGUNAN : 5001 8. TELEPON : 0829 - 24974 9. KAWASAN / PANG : 10. SATELIT : 11. STATUS : 12. KAWASAN : 13. AKREDITASI : 14. NERAT KAWASAN : 15. PENGABDIAN : 16. TANGGAL : 17. TANGGAL : 18. TANGGAL : 19. TANGGAL : 20. TANGGAL : 21. TANGGAL : 22. TANGGAL : 23. TANGGAL : 24. TANGGAL : 25. TANGGAL : 26. TANGGAL : 27. TANGGAL : 28. TANGGAL : 29. TANGGAL : 30. TANGGAL : 31. TANGGAL : 32. TANGGAL : 33. TANGGAL : 34. TANGGAL : 35. TANGGAL : 36. TANGGAL : 37. TANGGAL : 38. TANGGAL : 39. TANGGAL : 40. TANGGAL : 41. TANGGAL : 42. TANGGAL : 43. TANGGAL : 44. TANGGAL : 45. TANGGAL : 46. TANGGAL : 47. TANGGAL : 48. TANGGAL : 49. TANGGAL : 50. TANGGAL : 51. TANGGAL : 52. TANGGAL : 53. TANGGAL : 54. TANGGAL : 55. TANGGAL : 56. TANGGAL : 57. TANGGAL : 58. TANGGAL : 59. TANGGAL : 60. TANGGAL : 61. TANGGAL : 62. TANGGAL : 63. TANGGAL : 64. TANGGAL : 65. TANGGAL : 66. TANGGAL : 67. TANGGAL : 68. TANGGAL : 69. TANGGAL : 70. TANGGAL : 71. TANGGAL : 72. TANGGAL : 73. TANGGAL : 74. TANGGAL : 75. TANGGAL : 76. TANGGAL : 77. TANGGAL : 78. TANGGAL : 79. TANGGAL : 80. TANGGAL : 81. TANGGAL : 82. TANGGAL : 83. TANGGAL : 84. TANGGAL : 85. TANGGAL : 86. TANGGAL : 87. TANGGAL : 88. TANGGAL : 89. TANGGAL : 90. TANGGAL : 91. TANGGAL : 92. TANGGAL : 93. TANGGAL : 94. TANGGAL : 95. TANGGAL : 96. TANGGAL : 97. TANGGAL : 98. TANGGAL : 99. TANGGAL : 100. TANGGAL :	VISI "TERWUJUDNYA MAN MAKALE YANG KOMPETITIF DAN BERKUALITAS BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA" MISI 1. MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN 2. MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR 3. MENINGKATKAN PARTISIPASI SELURUH STAKEHOLDERS 4. MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN 5. MENINGKATKAN SARANA DAN PRASARANA

PROFIL, VISI dan MISI MAN TANA TORAJA

STRUKTUR ORGANISASI MAN TANA TORAJA

KEMENTERIAN AGAMA RI
MADRASAH ALIYAH NEGERI TANA TORAJA

Alamat : Jl. Tritura No. 188 Telp/Fax. 0423-24573.
 e-mail : manmakale@yahoo.co.id, website : www.manmakale.com

DATA JUMLAH SISWA

No	TAHUN PELAJARAN	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
1	2011/2012	3	65	3	49	3	34	9	148
2	2012/2013	3	61	3	60	3	50	9	171
3	2013/2014	3	72	3	66	3	59	9	197
4	2014/2015	3	71	3	75	3	63	9	209
5	2015/2016	4	95	3	72	4	66	11	233
6	2016/2017	4	85	4	92	3	73	11	250
7	2017/2018	4	84	4	80	4	89	12	253
8	2018/2019	4	92	4	86	4	77	12	255
9	2019/2020	2	66	4	90	4	84	10	240
10	2020/2021								
11	2021/2022								

Kepala Madrasah,



SARANA (GEDUNG RUANG BELAJAR) DAN LAPANGAN OLAH RAGA



GEDUNG KANTOR MAN TANA TORAJA

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ani, lahir dari tengah tengah keluarga yang sangat sederhana, di Desa Ambo Alle Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, pada tanggal 04 april 1972. Penulis adalah anak pertama dari delapan bersaudara yang merupakan buah kasih sayang ibunda Majang dan Ayahanda Landupe. Mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri No 171 Pinrang dan tamat tahun 1987, kemudian

melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pinrang dan tamat pada tahun 1990, setelah itu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Putri DDI Ujung Lare' Pare-pare jurusan Biologi tamat pada tahun 1993. Setelah itu penulis mengikuti saran paman supaya ke Ujung Pandang untuk melanjutkan Pendidikan di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang dan mengambil Jurusan Budidaya Perairan pada Fakultas Perikanan dan meraih gelar sarjana Perikanan (S.Pi) pada tahun 1998. Tahun 2002 melanjutkan kuliah untuk mengambil Ijazah Akta IV di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-pare dan selesai tahun 2003. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan pada akhir studi menyusun Tesis yang berjudul Implementasi Metode Building Rapport dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja di MAN Tana Toraja sebagai Tugas akhir.

Penulis menikah pada tahun 2000 dengan seorang putra Toraja, Drs.Sampe Baralangi,M.Sc dan Alhamdulillah telah dikarunia empat orang anak yaitu Abdul Muhaimin Maraya, Ahmad Raihan Maraya, Ainun Azizah Maraya dan Aisyah Khaerunnisa Maraya.

Penulis terdaftar sebagai guru honorer pada MAN Baraka Kabupaten Enrekang sejak tahun 2003 – 2005 dan pindah ke Tana Toraja mengikuti suami pada tahun 2005 melanjutkan pengabdian sebagai Guru Honorer di MAN Makale sampai 2013. Pada tahun 2014 terangkat jadi PNS dan ditempatkan di MAN Tana Toraja sampai sekarang.